

STRATEGI FORMULASI TEOLOGI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH

Dedi Eko¹, Riyadi HS², Masdar Hilmy & Roibin³

Abstrak

Environmental theology is a religious approach to understanding and responding to increasingly critical ecological issues in the modern era. Pondok Pesantren Annuqayah, as one of the most influential Islamic educational institutions in Indonesia, has developed strategies for formulating environmental theology to instill ecological awareness among its students. This study aims to identify and analyze the strategies implemented in formulating environmental theology in the pesantren. The research employs a descriptive-qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Pondok Pesantren Annuqayah integrates Islamic values with sustainability principles through an environment-based curriculum, eco-friendly practices, and the internalization of Islamic teachings on ecological balance in religious and social activities. The formulation strategy of environmental theology involves three main aspects: (1) Forming an understanding of ecological theology at the Annuqayah Islamic boarding school, (2) Forming Islamic boarding school awareness of the environment.

Keyword: **theology, environmental, Pesantren**

Abstrak

Teologi lingkungan merupakan pendekatan keagamaan dalam memahami dan merespons isu-isu ekologis yang semakin krusial di era modern. Pondok Pesantren Annuqayah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia, telah mengembangkan strategi formulasi teologi lingkungan untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan dalam merumuskan teologi lingkungan di pesantren tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip keberlanjutan melalui kurikulum berbasis lingkungan, praktik ramah lingkungan, serta internalisasi ajaran Islam mengenai keseimbangan alam dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Strategi formulasi teologi lingkungan ini melibatkan tiga aspek utama: (1) Membentuk pemahaman teologi ekologi di pondok pesantren Annuqayah, (2) Membentuk kesadaran Pesantren terhadap lingkungan.

Kata Kunci: **Teologi, Lingkungan, Pondok Pesantren**

Published Online : 20 Februari 2025

How To Cite : Dedi Eko Riyadi HS, Masdar Hilmy & Roibin (2025). *Strategi Formulasi Teologi Lingkungan Di Pondok Pesantren Annuqayah*. At-Tadbir: Journal of Islamic Education Management, 5(1), 10.51700/attadbir.v5i1.845

Dedi Eko Riyadi HS

Email Respondensi : ekoriyadi.dedi@gmail.com, masdar.hilmy@gmail.com,
roibinuin@gmail.com

Program Doktoral UIN Sunan Ampel Surabaya &UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendahuluan

Sayyed Hossein Nasr (Islamika, 2016) adalah salah satu filsuf Islam yang sangat tertarik dengan masalah lingkungan yang berkaitan dengan konsep teologi. Dia terkenal dengan karya penelitiannya, "An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines (1993)" dan "Religion and the Order of Nature (1996)." Nasr berpendapat bahwa bumi kita saat ini penuh dengan luka karena tindakan manusia yang sudah tidak ramah kepadanya. Berbagai tindakan manusia tidak lagi memperhatikan keberlangsungan alam yang semenstinya dijaga kehijauannya. Menurut Nasr, manusia dengan berbagai alasan mencoba menguasai alam dan menjadikan alam sebagai wahana yang harus dimanfaatkan sehingga dengan berbagai cara manusia melakukan eksploitasi tanpa memperhitungkan keberlangsungan alam. Bumi kini sedang mengalami krisis dan semakin menghampiri titik kebinasaannya karena pandangan modern dengan ilmu pengetahuannya telah tercerabut dari akar spiritual agama. Pada titik ini, agama berperan penting dalam menangani masalah lingkungan yang mendesak dan sangat dibutuhkan (Naṣr & Nasr, 1996).

Lynn White menulis artikel dalam jurnal Science berjudul "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" pada tahun 1967, di mana ia menyatakan bahwa kedua sumber masalah krisis lingkungan adalah kekristenan Barat dan kemajuan sains dan teknologi modern, yang berkontribusi pada munculnya diskusi teologi lingkungan (ekoteologi). Menurut White, mandat Alkitabiah untuk mendominasi alam dikombinasikan dengan pendekatan Kristen yang antroposentris menyebabkan pendekatan ke alam yang bersifat instrumental daripada menghormati. Pendekatan ini kemudian menjadi tempat yang subur untuk berkembangnya sains dan teknologi yang merugikan lingkungan. (Chapman, Petersen, & Smith-Moran, 2008).

Sebenarnya, agama Islam memiliki basis teologis yang sangat jelas dalam hal masalah lingkungan. Agama Islam menganggap lingkungan sebagai bagian penting dari iman kepada Tuhan. Tuhan menciptakan alam semesta, yang mencakup Bumi dan semua makhluk yang ada di dalamnya (Hidup & Muhammadiyah, 2011). Akibatnya, mengenali, memahami, dan menjaga alam termasuk dalam iman seseorang kepada Tuhan Yang Menciptakan alam. Menurut Niman (2019), selama ini telah banyak upaya praktis yang dilakukan

untuk menyelamatkan bumi dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, kenyataan yang terjadi seiring usaha untuk menyelematkan lingkungan, seakan belum sebanding dengan Tindakan manusia merusak lingkungan, sehingga pengrusakan lingkungan terus dilakukan.

Menurut Sururi (2014), lingkungan melibatkan teologi dan teknis. Terdapat hubungan antara nilai-nilai religius agama dan kearifan-kearifan moral. Menurut Nasr, "ekoteologi" merupakan konsep yang sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi dan alam semesta (Naṣr & Nasr, 1996). Dia meminta umat Islam untuk menyumbangkan pemikirannya dalam masalah lingkungan. Lingkungan bagi Nasr merupakan hal yang sangat prinsip untuk difikirkan keberlasungannya. Artinya, Nasr meminta umat Islam untuk mendalami rumusan konsep pokok pelestarian alam atas dasar teologi dengan merumuskannya dalam konsep ekologi modern dalam bentuk karya dan kemudian mempraktikkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Naṣr & Nasr, 1996).

Dalam konteks diskusi ini, "teologi" didefinisikan sebagai nilai atau ajaran Islam yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, makna bebas teologi dalam konteks ini adalah cara "menghadirkan" Tuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia, seperti dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan. Dalam konteks praktis, teologi dapat diartikan sebagai pedoman normatif bagi manusia untuk berperilaku dan berhubungan dengan alam (Suyatman, 2018).

Dalam kaitannya dengan lingkungan, konsep teologi berasal dari dunia nyata, yaitu dengan melihat bagaimana lingkungan berhubungan dengan Tuhan. Lingkungan melibatkan manusia dan makhluk lain selain biofisik. Menurut Khitam (2016), upaya untuk menemukan nilai spiritual ekologi lingkungan adalah upaya untuk mengeksplorasi kekayaan ekologi profetik Islam untuk menghasilkan gagasan ekologi transformatif atau alternatif. Teologi lingkungan dapat didefinisikan sebagai teologi yang objek kajian materialnya adalah bidang lingkungan, dan perumusannya didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, teologi lingkungan adalah bidang ilmu yang mempelajari ajaran dasar Islam tentang lingkungan (Mujiyono, 2001).

Sebagian besar orang percaya bahwa prinsip-prinsip teologi Islam memiliki kekuatan yang kuat untuk memengaruhi cara orang Islam melihat dunia dan bagaimana mereka bertindak dalam hal menjaga lingkungan. Menurut penelitian Ali Murtadho dan Mahzumi,

"Dalam konteks beragama, kepedulian terhadap lingkungan amat bergantung pada aktor yang menggerakkan yang berkaitan dengan aspek ajaran agama tentang lingkungan." Menurut Abdullah, para tokoh penggerak masalah lingkungan harus menyajikan dan menyelidiki masalah tersebut dengan menggunakan bahasa sederhana dan istilah ekologis (Abdullah & Mubarak, 2010)

Ulama diharapkan dapat mengubah pemahaman masyarakat karena peran mereka yang sangat penting sebagai pelopor dan penggerak di kalangan umat Islam. Dalam penelitian yang dia lakukan, dia "menemukan tipologi baru dalam gerakan sosial yang mengangkat masalah identitas agama dan lingkungan dari kalangan pemuda NU, di mana para aktornya adalah para santri progresif yang dalam gerakan sosial menggunakan pola segitiga jejaring silaturahmi. "Batha untuk membangun kesadaran dan tindakan ekologis, maka Islam dan tradisi bisa saling mengisi, sehingga terwujud citra sebenarnya dari manusia sebagai khalifah Allah fi al-ard (utusan Allah di bumi)," menurut penelitian Fikri Mahzumi yang menyatakan :

"Batha untuk membangun kesadaran dan aksi ekologis, maka Islam dan tradisi bisa saling mengisi, sehingga terwujud citra sebenarnya dari manusia sebagai khalifah Allah fi al-ard (utusan Allah di bumi)" (Murtadho, 2019)

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, harus memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat, seperti meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan mencerdaskan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu institusi keagamaan yang harus berperan dalam penanggulangan masalah lingkungan di dalam Islam adalah pesantren. hidup masyarakat melalui pendidikan nonformal. Selain itu, buku Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh para ulama dari Nahdlatul Ulama adalah tanggapan dari pesantren terhadap krisis lingkungan. Hasil diskusi yang dilakukan oleh para ulama dalam pertemuan tersebut menyarankan untuk lebih gencar mengkanji lingkungan dan terus melakukan gerakan penyadaran betapa pentingnya menjaga lingkungan. (Muhammad et al., 2006).

Didasarkan pada studinya tentang keterbukaan (inklusivitas) pesantren terhadap perubahan sosial, Dofier mengklasifikasikan pesantren menjadi dua jenis: "salafi dan khalafi." Pesantren Salafiah adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab klasik Islam (turats) sebagai dasar pendidikan dan pengajarannya. Sistem kelas (madrasah) digunakan untuk memfasilitasi sistem sorogan (pengajian) yang digunakan di institusi pendidikan Islam lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Sebaliknya, pesantren Khalafiah adalah pesantren yang menggunakan sistem klasik (madrasah) dan terintegrasi dengan pendidikan formal (sekolah umum). (Zamakhasary Dhofier, 1984).

Fokus penelitian ini adalah pesantren Annuqayah. Pondok pesanten ini merupakan salah satu pesantren tua di Madura yang sampai sekarang tetap berkembang. Pesantren ini telah banyak melahirkan para ulama, birokrat, dan pemikir Islam. Santri-santri dan alumninya hingga kini bahkan banyak pula yang menggeluti sebagai penulis, sastrawan, dan aktivis sosial.

Pesantren Annuqayah didirikan pada tahun 1887. Nama "Annuqayah" konon tercetus ketika pesantren ini menerapkan sistem klasikal, yaitu sekitar tahun 1933 yang diambil dari nama sebuah kitab karangan Assuyuthi yang berisi 14 fan (cabang) ilmu pengetahuan. Annuqayah juga berarti bersih. Dengan demikian,

diharapkan santri Annuqayah dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan berhati bersih.

Pesantren ini berada di Desa Guluk-guluk, Kecamatan Guluk-guluk, Kabupaten Sumenep, kabupaten paling timur di Pulau Madura. Sedangkan letak Kecamatan Guluk-Guluk berada pada paling barat kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, berjarak sekitar 30 km dari Kota Sumenep, berbatasan dengan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.

Wilayah yang cukup luas ini sebenarnya tidak memberikan harapan penghidupan bagi masyarakat Guluk-guluk karena susunan tanahnya, sebagaimana daerah Madura lainnya cenderung terdiri dari batu-batu berkapur (lime store rock) dan sebagian besar tanahnya berjenis mediteran.

Pendirinya Kiai Moh. Syarqawi, lahir di Kudus Jawa Tengah. Kiai Syarqawi muda sebelum mendirikan pesantren pernah menuntut ilmu di berbagai pesantren di Madura, Pontianak, merantau ke Malaysia, Patani (Thailand Selatan), dan bermukim di Mekah. Pengembaraannya dalam menuntut ilmu tersebut dilakukan selama sekitar 13 tahun.

Di saat Kiai Syarqawi tinggal beberapa tahun di tanah suci, dia berkenalan dengan seorang saudagar kaya, namun juga alim dari Prenduan (sebuah desa kecil di pesisir selatan, barat laut dari Kota Sumenep) bernama Kiai Gemma. Persahabatan dia dengan saudagar ini terus terjalin dengan baik dan sangat akrab, hingga pada suatu saat, ketika Kiai Gemma merasa tidak lama lagi akan pulang ke hadirat Allah, ia berpesan kepada Kiai Syarqawi agar kalau Kiai Gemma meninggal, dia menikahi istrinya.

Tidak lama kemudian Kiai Gemma pun wafat dan Kiai Syarqawi melaksanakan wasiat tersebut. Demikianlah, Kiai Syarqawi menikahi janda Kiai Gemma, Ny.Hj. Khodijah (istri pertama). Kemudian pada tahun 1875 (1293 H.) ia pulang ke Madura dan menetap bersama istrinya di Desa Prenduan, Kabupaten Sumenep.

Di Prenduan, Kiai Syarqawi mula-mula membuka pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Empat belas tahun kemudian, Kiai Syarqawi bersama dua istrinya dan Kiai Bukhari (putra dari istri pertama) pindah ke Guluk-guluk dengan maksud mendirikan pesantren. Atas bantuan seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Aziz, ia diberi sebidang tanah dan bahan bangunan bekas kandang kuda. Di atas sebidang tanah itu, dia mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar. Tempat ini kemudian disebut Dalem Tenga (gedung tengah). Selain itu, Kiai Syarqawi juga membangun tempat tinggal untuk istrinya yang ketiga, Nyai Qamariyah berjarak sekitar 200 meter ke arah barat dari Dalem Tenga. Kediaman Nyai Qamariyah ini kemudian dikenal dengan Lubangsa.

Di langgar itulah Kiai Syarqawi mulai mengajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Tempat itulah yang merupakan cikal bakal Pesantren Annuqayah. Sekitar 23 tahun Kiai Syarqawi memimpin pesantren Annuqayah. Setelah Kiai Syarqawi meninggal dunia pada bulan Januari 1911, pesantren

dipimpin oleh putranya dari istri pertama, Kiai Bukhari, yang dibantu oleh Kiai Moh. Idris dan kakak iparnya K.H. Imam.

Hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar sejak masa Kiai Syarqawi memang masih kurang begitu akrab, karena kondisi masyarakat pada waktu itu masih sulit menerima perubahan-perubahan dan rawan konflik, sehingga harus memerlukan pendekatan-pendekatan interpersonal agar perlahan-lahan masyarakat mulai simpatik dan mau diajak mengubah pola-pola kehidupan mereka yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Setelah kepemimpinan Kiai Bukhari, Kiai Idris dan Kiai Imam ini lambat laun hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar tampak mulai lebih akrab, yakni sekitar tahun 1917, ketika K.H. Moh. Ilyas pulang ke Guluk-Guluk untuk juga melanjutkan perjuangan ayahnya setelah cukup lama menimba ilmu di berbagai pesantren baik di Madura, Jawa Timur, atau bahkan beberapa tahun tinggal di Mekah.

Mulai tahun 1917, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh K.H. Moh. Ilyas. Pada masa kepemimpinan Kiai Ilyas inilah, Annuqayah mengalami banyak perkembangan, misalnya pola pendekatan masyarakat, sistem pendidikan, dan pola hubungan dengan birokrasi pemerintah. Perkembangan lain yang terjadi adalah ketika pada tahun 1923 Kiai Abdullah Sajjad, saudara Kiai Ilyas, membuka pesantren sendiri. Tempat baru itu kemudian dikenal dengan nama Latee ini berjarak sekitar 100 meter di sebelah timur kediaman Kiai Ilyas.

Sejak Kiai Abdullah Sajjad membuka pesantren sendiri, pesantren-pesantren daerah di Annuqayah terus berkembang dan bermunculan, sehingga sekarang Annuqayah tampak sebagai “pesantren federasi”. Inisiatif untuk membuat semacam “federasi pesantren” ini dilakukan ketika Annuqayah daerah Lubangsa yang didirikan Kiai Syarqawi tidak mampu lagi menampung santrinya. Berdirinya daerah Latee kemudian diikuti oleh berdirinya daerah-daerah lain, sehingga sampai saat ini, Pesantren Annuqayah menampung sedikitnya 16.000 santri, dari berbagai jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi.

Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh K.H. Moh. Amir Ilyas (Muhammad et al., 2006), dan kemudian dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Basyir AS. Pesantren ini memiliki perhatian yang sangat besar terhadap lingkungan, berupa penanaman pohon dan pelestarian alam sekitar. Itu sebabnya, tahun 1981 Presiden Soeharto pernah menganugerahi hadiah Kalpataru kepada pesantren Annuqayah karena dinilai berjasa sebagai penyelamat lingkungan.

(Sumber: Download NU Online Super App, aplikasi keislaman terlengkap! <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS)

Karena manusia berbudaya, masyarakat tidak dapat diejawantahkan ketika mengalami perubahan. Kontak sosial masyarakat menentukan kecepatan

perubahan. Mayoritas penduduk guluk guluk sumenep adalah petani. Pergeseran paradigma masyarakat ini akan menyebabkan kehilangan hubungan antara manusia dan lingkungan mereka, kehilangan relasi antar manusia, dan terisolasi dari masyarakat. Budaya konsumsi yang merajalela yang condong individualistik yang kemudian tumbuh dalam diri seseorang yang pada akhirnya akan membuat manusia tercerabut dari relasinya dengan alam. Albert Einstein berkata bahwa upaya pelumpuhan individu ini kuanggap sebagai kejahatan terburuk kapitalisme. Keseluruhan sistem pendidikan kita menderita akibat dari kejahatan ini. Sikap kompetitif berlebihan ditanamkan kepada pelajar, yang dilatih untuk memuja keberhasilan memiliki sebagai persiapan bagi karier-kariernya di masa depan (Magdoff & Foster, 2018).

Analisis teori fakta sosial dan solidaritas sosial Emile Durkheim membuat penelitian ini sangat penting untuk dipelajari. Teori tersebut akan melihat apakah mentalitas pesantren didasarkan pada solidaritas organik atau mekanik, artinya aktivitas pesantren didasarkan pada kesadaran kelompok atau kolektif daripada inisiatif individu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah tindakan pesantren terhadap lingkungan didasarkan pada keyakinan teologis atau hanya persetujuan kolektif. Apakah ada perilaku kolektif dalam konteks Durkheim? Perilaku kolektif yang menghasilkan kesadaran doktrin, bukan pengetahuan doktrin.

Metode

Penelitian deskriptif-kualitatif adalah dua jenis penelitian yang berbeda. Yang pertama adalah "penelitian kualitatif (kualitatif) dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati" (Moleong, 2007). Yang kedua adalah "penelitian deskriptif, dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memberikan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sanapiah, 1995)." Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk melihat fenomena lingkungan di Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat pesantren memperhatikan masalah lingkungan seperti banjir, longsor, dan sampah. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman tentang teologi lingkungan di pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam praktiknya.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data utama, atau sumber data primer, adalah informasi lapangan dari beberapa kiai atau ustaz pengasuh dan santri yang belajar di beberapa pondok Pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin. Sumber data sekunder yang digunakan adalah Informasi lapangan dari masyarakat sekitar Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin dan aktivis lingkungan. Sumber data sekunder literatur terdiri dari laporan penelitian (jurnal, artikel, majalah, dan riset akademik) dan buku yang berkaitan dengan teologi lingkungan.

Data dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Menurut Miles & Huberman, analisis data dalam penelitian menggabungkan proses-proses analisis kualitatif; ini dapat dijelaskan dalam tiga langkah: pengurangan data (data pengurangan), penyajian data (data penampilan), dan kesimpulan (pengumuman dan drawing).

Hasil dan Diskusi

Pemahaman Teologi Lingkungan Di Pesantren Annuqayah

a. Tauhid

Satu-satunya Tuhan yang mampu menciptakan alam semesta yang luar biasa ini adalah Allah, yang juga menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Selayaknya manusia harus mampu merawat semua ciptaan Allah. Konsep ini disampaikan oleh kiai M faizi, berikut hasil wawancara dengan beliau:

"Memahami lingkungan harus didasarkan pada tauhid. Dia mengatakan bahwa, dalam hal lingkungan, tauhid harus menjadi dasar pegangan atau tindakan santri dan masyarakat dalam memahami alam ini. Alam harus dianggap sebagai ayat atau simbol yang dapat memberi tahu manusia tentang kehidupan sebenarnya. Meskipun alam diciptakan untuk manusia, hak mereka hanya untuk memanfaatkannya, yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban (Wawancara dengan Apipudin, Pengasuh pesantren Bahrul Hidayah, Cicalengka, 02 Oktober 2020).

Hubungan manusia dengan alam, dengan manusia, atau dengan Tuhan harus didasarkan pada akidah atau tauhid. Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin adalah tempat mengasah diri dengan berbagai ritual ibadah dan tempat mengasah diri untuk memahami secara mendalam akan ajaran islam lewat karya ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Di pesantren ini santri diberi pemahaman bahwa tauhid tentang lingkungan dengan melihat semua yang ada di alam ini, yang semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, bahkan segala sesuatu yang mengelilingi Allah. Sebagai bentuk tanggung jawab kita menjaga alam ini, kiai M Faizi berkata:

"Alam ini dan isinya diciptakan dan didesain oleh Allah dengan tujuan, dan keberlangsungan atau pemeliharaannya pun dijaga oleh Allah. Mengelola lingkungan adalah hak dan kewajiban setiap orang.

Salah satu aspek penting dari tauhid bukan hanya mengakui keesaan Allah semata, tetapi juga membicarakan tentang semua yang Dia ciptakan. Mengetahui bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan satu-satunya penguasa atas segala sesuatu yang ada di dunia adalah bagian penting dari tauhid. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan setiap makhluk berdasarkan tauhid, atau dengan merujuk pada penciptanya. Semua makhluk yang Dia ciptakan memiliki nilai dan arti, jadi Allah tidak menciptakannya tanpa tujuan. Selain itu, segala sesuatu diciptakan oleh Allah bilhaqq, dalam kebenaran, dan untuk kebenaran.

Dalam Al-Qur'an, Surat Ad-Dhuhan ayat 38–39, Allah mengatakan,

"Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami menciptakan keduanya melainkan dengan haqq (benar), tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya."

b. Peka terhadap ciptaan Allah.

Selama manusia memanfaatkan alam, mereka tidak boleh mengganggu atau merusaknya, yang akan menyebabkan kehilangan keseimbangan ekologi yang telah ditetapkan oleh hukum Tuhan dalam cara yang indah dan harmonis. Hendaknya manusia melihat kebesaran Tuhan melalui tanda-tandanya (ayat) yang tampak di seluruh dunia, bukan malah acuh tak acuh. Beliau Kiai M Faizi menuturkan terkait ini:

Penebangan pohon di hutan secara liar dan tidak bertanggung jawab, serta pembuangan sampah ke sungai, adalah tindakan yang berpotensi menimbulkan bahaya besar bagi masyarakat. Agama Islam sudah mengajarkan kita untuk menjaga lingkungan. Ini karena lingkungan adalah ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia untuk menjaganya. (Wawancara dengan Kiai M Faizi, selaku pengasuh pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin pada 03 Oktober 2024)

Selain itu, Kiai M Faizi menegaskan bahwa tanda-tanda alam merupakan bukti kekuasaan Allah. Untuk dapat melihat dan memahami bukti yang nyata dan tak terbantahkan, kita perlu memperluas sudut pandang kita. Kekuatan Allah dapat dilihat dari apa yang kita lihat melalui mata, apa yang kita rasakan melalui nafas dan detak jantung, dan apa yang kita katakan.

Lebih jelasnya beliau mengatakan dalam wawancara sebagaimana berikut:

"Lingkungan harus dicintai dan dijaga, dan kebersihan adalah sebagian dari iman. Aturan untuk setiap lembaga memiliki aturannya sendiri, dan saya senang mencontohnya dengan tindakan. (wawancara dengan Kiai M Faizi, selaku pengasuh pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin pada 03 Oktober 2024)

Renungan adalah salah satu cara untuk memahami ayat-ayat Tuhan yang ada di dunia ini. Seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin, santri dapat menganggap membaca ayat-ayat Alquran sebagai memahami ayat-ayat Tuhan; kita harus merenungkan maknanya saat membacanya.

Jadi, untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, harus dimulai dengan melakukan hal-hal di sekitar pesantren. Kemudian, ini akan menyebar ke daerah lain. Sesungguhnya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an membahas struktur eksistensi kehidupan di alam semesta. Oleh karena itu, melatih akal untuk senantiasa

berpikir adalah upaya untuk memahami semua fenomena alam yang ada di sekitar manusia dan merupakan pesan dan tanda Tuhan.

c. Menjadi Penjaga Bumi (Khalifah)

Menjaga Bumi ini berarti mempertahankan fungsinya sebagai tempat tinggal makhluk Tuhan, termasuk manusia, dan keberlangsungan hidup mereka. Menurut kepercayaan Islam, manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, dan mereka adalah representasi dimensi vertikal dalam dimensi horizontal. Dalam ajaran dasar Islam, tidak ada perbedaan antara dunia luar (kehidupan dunia) dan dunia luar (kehidupan akhirat). Manusia mampu memahami realitas melalui instrumen akal. Sebagaimana Kiai M Faizi menjelaskan sebagaimana berikut:

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dalam pandangan Islam. Manusia memiliki pikiran, akal, dan intuisi. Oleh karena itu, manusia berfungsi sebagai khalifah, atau perwakilan Allah di dunia. Kami semua pelindung Bumi. Allah membuat kita sempurna. Akibatnya, manusia harus mengelola lingkungan dengan baik. (Pembicaraan dengan Kiai M Faizi, Pengasuh Pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin pada 05 Oktober 2024)

Menurut prinsip teologi lingkungan, setelah Tuhan menciptakan manusia dari tanah, manusia harus bertindak untuk menjaga alam tetap sehat, melindunginya, dan mengelolanya sebagai karunia yang terkandung di dalamnya dengan menjaga keseimbangan dan tidak merusaknya. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menanamkan sifat muslim yang taat dan akhlak yang baik sebagaimana Rasulullah contohkan. Karena manusialah yang harus mengelola lingkungannya, jika tidak manusia, siapa lagi karena manusia memiliki akal dan pikiran.

Untuk melaksanakan misi khilafah ini, Tuhan telah memberikan akal budi dan kesempurnaan ciptaan kepada manusia. Dengan menggunakan akal budi (akal dan hati nurani) ini, manusia harus mampu mengemban tanggung jawab untuk menjadi pemimpin sekaligus wakil Tuhan di bumi ini. Sebagai pemimpin semua makhluk, manusia harus mampu menegakkan keadilan di lingkungan alamnya, termasuk lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, Kiai M faizi, pengasuh pesantren annuqayah daerah sawajarin, selalu menekankan kepada para santrinya bahwa tindakan manusia menentukan keberlangsungan alam.

Kita sebagai ummat Nabi Muhammad SAW, memiliki tanggung jawab yang sangat besar, yaitu menjaga alam karena posisinya, yang merupakan berkah bagi semua makhluk. Kewajiban ini berkaitan dengan peran manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, yang kadang-kadang dianggap sebagai penguasa bumi atau bahkan pemiliknya. Meskipun manusia memiliki hak untuk mengeksplorasi sumber daya, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk melindunginya. Dalam kebanyakan kasus, berbagai masalah lingkungan yang muncul harus dilihat dan dikaji pada dasar masalahnya.

d. Menjaga Amanat Tuhan (Amanah)

Untuk memenuhi janji Tuhan, manusia harus “tidak bertindak eksplotatif dan merusak alam yang akan menyebabkan manusia menerima murka Tuhan dan digolongkan sebagai pelaku kesalahan”. Manusia berhak memanfaatkan sumber daya alam, atau apa pun yang ada di bumi, untuk menjaga keberlanjutan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun demikian, tidak ada satu pun individu atau kelompok yang memiliki hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam yang berkaitan. Tuhan Pencipta memiliki hak untuk mengendalikan. Orang harus mempertahankan janji yang diberikan oleh Allah SWT.

Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Allah dan hidup di dunia ini dengan percaya pada Allah. Karena itu, kita harus bertanggung jawab atas tanggung jawab ini. Dalam wawancara dengan Kiai M Faizi, selaku pengasuh Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin, pada 11 Oktober 2024, beliau mengatakan sebagaimana berikut:

“Allah telah memberi kita kemampuan untuk berpikir, memahami, dan membuat keputusan tentang dunia di mana kita hidup. Oleh karena itu, kita tidak boleh melupakan tanggung jawab kita sebagai khalifah”

Karena manusia beriman dan diciptakan oleh Tuhan, ada hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hubungan ini merupakan bagian dari eksistensi sosial dan merupakan bukti bahwa semua yang ada di dunia harus menyembah Tuhan. Ibadah ini merupakan ekspresi manusia tentang penyerahan diri kepada Sang Pencipta, bukan hanya ritual simbolik. Dalam hal ini, alam, khususnya bumi tempat manusia tinggal, berfungsi sebagai arena atau tempat untuk manusia mencoba melewati setiap ujian. Untuk berhasil dalam ujian, manusia harus mampu membaca "tanda" atau "ayat" alam yang ditunjukkan oleh Pengendali Tertinggi Alam. Salah satu syarat agar manusia dapat membaca ayat-ayat Tuhan adalah memiliki ilmu dan pengetahuan.

Dalam hal ini Kiai M Faizi, selaku pengasuh pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin juga mengaskan sebagaimana berikut:

“Sesungguhnya, apa yang dilakukan oleh seseorang terhadap lingkungan, apakah bertindak merusak atau memanfaatkan alam secara berlebihan sehingga bertindak semena-mena, menunjukkan bahwa orang tersebut menjadi sangat rapuh dalam hal iman karena bertindak tidak amanah. Karena tindakannya dapat membahayakan banyak orang” (Kiai M Faizi, selaku pengasuh pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin pada 11 Oktober 2024).

Lebih lanjut Menurut Kiai M Faizi, mengatakan:

“Hanya Tuhan yang memiliki otoritas untuk mengendalikan alam semesta, mengatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah milik Allah. Kewajiban manusia hanyalah mengelola dan menjaga alam agar tetap hidup. Namun, karena ketamakan manusia, manusia kadang-kadang menghancurkan alam tanpa merasa puas.

Seperti membangun bangunan di lahan resapan air yang pada akhirnya membahayakan dirinya atau orang lain lain (Kiai M Faizi, selaku pengasuh pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin pada 11 Oktober 2024).

Sesungguhnya kepemilikan manusia hanyalah amanah, (titipan atau pinjaman), yang harus dikembalikan kepada pemiliknya dengan mempertanggung jawabkan kepada pemiliknya. Matin membagi dua karakter orang dalam pendapatnya tentang konsep amanah: "pertama, sebagian orang mempercayai bahwa perjanjian kita dengan Allah (amanah) mengandung arti bahwa kita adalah makhluk bumi yang paling unggul sehingga kita mempunyai hak untuk melakukan apa yang kita mau." Kedua, ada beberapa individu yang bertanggung jawab untuk menjaga planet ini, menganggapnya sebagai "pinjaman" dari sang pencipta (Abdul-Matin, 2010)

e. Memperjuangkan Keadilan ('Adl)

Dalam pandangan White menyimpulkan bahwa monoteisme adalah agama yang menentang lingkungan sebenarnya lemah dan dapat dibantah, hal senada juga disampaikan oleh kiai M Faizi, berikut penuturannya:

"Jika Islam dianggap sebagai agama yang menentang lingkungan, maka Islam akan dianggap sebagai agama yang menentang alam. Faktanya, agama Islam sangat memperhatikan dan melestarikan alam, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Jasiyah ayat 13 yang mengatakan, "Allah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya." Selain itu, Allah melaknat mereka yang merusak alam dalam Surat Al-Syuraa ayat 183, yang mengatakan, "Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan Hutan bahkan digunakan oleh wali Songo untuk meditasi, tirakat, dan semedi (Wawancara Kiai M Faizi, selaku pengasuh pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin pada 15 Oktober 2024).

Apa yang dikatakan Kiai M Faizi menunjukkan bahwa Islam sangat peduli dengan lingkungan. Allah bahkan memberi tahu manusia untuk menjaga dan merawat alam, bahkan untuk memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Karena masalah lingkungan selalu dikaitkan dengan krisis moral dalam upaya memahami ciri-ciri saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, pembicaraan tentang lingkungan dalam konteks teologi seringkali dikaitkan dengan masalah etika.

Lebih lanjut Kiai M Faizi, juga mengatakan sebagaimana berikut

"Dalam pengelolaan alam, hal-hal yang diberikan kepada manusia diatur dan dibatasi sesuai dengan etika. Meskipun apa yang telah diberikan kepada manusia memiliki batasan dan aturan kemanusiaan seperti kemaslahatan, keadilan, dan kerahmatan, manusia tidak selalu dapat memanfaatkannya secara bebas. Oleh karena itu, manusia harus adil saat menggunakan alam (Wawancara Kiai M

Faizi, selaku pengasuh pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin pada 15 Oktober 2024).

Salah satu bagian dari ketidakadilan yang terjadi adalah program ekonomi yang dioperasikan manusia. Program ini awalnya dibangun untuk kemaslahatan manusia, tetapi akhirnya dibutakan oleh nafsu yang liar yang menggunakan segala cara untuk mengembangkan ekonomi. Tidak lagi agama dipandang sebagai agama, tetapi sebagai materi untuk memperkaya diri, membangun cabang industri di berbagai lokasi untuk memperluas jangkauan pemasaran, dan mengabaikan hak-hak manusia (Abdul-Matin, 2010).

Namun, Al-Qur'an membatasi hubungan antara manusia dan alam dengan menjaga batasan dan melestarikan alam. "Aturan pengelolaan dan pemanfaatan alam oleh manusia sebenarnya dibingkai dan dibatasi oleh perintah untuk tidak merusak, tidak rakus, tidak menyia-nyiakannya, tidak mengeksplorasi, tidak membosankan diri (berbuat mubazir), namun manusia serakah dalam mengeksplorasi alam tanpa batasan, sehingga menciptakan kerusakan alam," kata Allah dalam Al-Qur'an.

f. Hidup Selaras dengan Alam (Mizan)

Tertulis di dalam Al-Qur'an, agama Islam memuat berbagai ilmu dan tata kelola alam semesta. Ini mencakup berbagai masalah lingkungan, seperti etika lingkungan, perlindungan (perlindungan alam), kerusakan lingkungan, rehabilitasi alam, dan bahkan studi lebih lanjut tentang masa depan berkaitan dengan kerusakan alam oleh peristiwa kiamat yang akan menghancurkan alam semesta. ada dalam Alquran. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, alam semesta diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, jadi manusia diminta untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin menawarkan metode untuk memahami masalah lingkungan dan kemudian menetapkan tindakan manusia terhadap lingkungannya. Menarik menyimak dawuh Kiai M faizi terkait pemahaman lingkungan dan tanggung jawab dalam memelihara lingkungan adalah sebagaimana dawuh beliau berikut:

"Ada kemungkinan pesantren dapat memahami kepedulian lingkungan, tetapi mereka kesulitan menemukan cara untuk melestarikan lingkungan. Secara teoritis, di hampir semua kitab-kitab dijelaskan tentang hal-hal seperti contoh kasus mengaji kitab terkait sholat, hampir semua santri faham pengertian sholat, syarat syarat sholat, rukun rukun sholat dan lain sebagainya. Namun mereka hanya faham dan tau akan sholat dan yang berkaitan dengan sholat seperti rukun dan sholat. Mereka santri kadang tidak berfikir terkait lingkungan atau tempat mereka melakukan sholat, apakah sudah bersih atau belum. (Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin, Kiai M faizi, diwawancarai pada 17 Oktober 2024).

Salah satu elemen penting dalam implementasi pemahaman ekologis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin adalah hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Pandangan konvensional sebelumnya, yang hanya menempatkan hubungan manusia pada dua hal, yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia, menempatkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, menjadikan hubungan antara manusia dan alam menjadi titik fokus.

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mempertimbangkan setiap tindakan mereka ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga lingkungan selalu berada dalam keseimbangan. Dan mulai melestarikan lingkungan dan mengambil manfaat darinya dengan sewajarnya agar tidak mengeksplorasi terlalu banyak, yang dapat mengakibatkan krisis ekologis (Abdul-Matin, 2010). Oleh karena itu, teologi lingkungan didasarkan pada jenis teologi konstruktif yang berfokus pada hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam teologi lingkungan, perspektif manusia beriman tentang hubungan mereka antara satu sama lain, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar mereka.

Kesadaran Pesantren Terhadap Lingkungan

Pesantren dan Masyarakat sekitar pesantren saat ini tentunya merasakan dampak dari krisis lingkungan, termasuk perubahan iklim yang tidak menentu. Salah satu penyebabnya adalah pemanasan global, yang menghancurkan keseimbangan bumi dan menyebabkan ketidakjelasan antara musim kemarau dan musim penghujan. Kedua, kerusakan sumber daya alam (tanah, udara, dan air) karena banyaknya sampah plastik yang tidak diperhatikan penangannya. Ketiga, dampak negatif dari pemanasan global.

Di pesantren, masalah utama adalah sampah. Dari data yang ditemukan, setiap harinya pesantren ini menghasilkan sampah sekitar 275,67 kilogram (kg). Dengan rincian sampah residu sebanyak 204,53 kg., sampah plastik daun 24,6 kg., sampah plastik keras: 15,27 kg., sampah kertas 24,12 kg., dan sampah organik 7,15 kg. Sampah yang tidak dikelola akan mencemari lingkungan dan akan berpengaruh terhadap kesehatan. Selain itu, semakin banyak sampah yang tidak terkelola tentunya lambat laun tempat pembuatan sampah yang ada akan overload. Bagi pesantren yang berdiri sejak 1887 ini, persoalan sampah sangat penting diperhatikan. Berbagai upaya pengendalian lewat pengolahan hingga daur ulang dilakukan. Sehingga sampah semula tak layak pakai, menjadi layak pakai. Bahkan hasil daur ulang sampahnya yang berupa paving blok dan kerajinan tangan memiliki daya jualan ini juga mendapat dukungan dari pemerintah dan Komunitas Lingkungan Hidup.

Jika diperhatikan, perilaku konsumtif dan eksploratif manusia adalah dasar dan sumber utama dari masalah lingkungan. Dalam wawancaranya, Kiai M Faizi mengatakan:

"Saya dapat merasakan dampak dari rusaknya hutan, seperti banjir yang sering terjadi di sini, meskipun ini dataran tinggi. Sebetulnya, bukan hanya tanggung jawab pemerintah untuk menangani masalah

banjir. Namun, kita semua memiliki peran yang besar, terutama umat beragama, dalam menjaga lingkungan sekitar. (wawancara dengan Kiai M Faizi, Pengasuh Pesantren Annuqayah pada 20 oktober 2024)

Di pesantren annuqayah daerah sawajarin, santri terus digalakkan untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka. Mereka juga diwajibkan tidak membuat sampah. Slogan “buanglah sampah pada tempatnya” tidak berlaku di pesantren ini, akan tetapi pesantren ini sudah mengarah ke yang lebih ekstrim lagi yaitu “tidak menyampah”. Hal ini disampaikan A Makki Fawaid, santri Al-Furqan, mengatakan, sang kiai mengedepankan kedulian terhadap lingkungan. Bagi mereka, ungkapan “buanglah sampah pada tempatnya”, tak berlaku. Karena pernyataan itu kurang baik, seakan-akan boleh memproduksi sampah asal membuang pada tempatnya. Beliau selalu mengatakan disetiap kesempatan, berikut kata beliau:

Padahal, “membuang” di sini tak lebih dari memindahkan sampah dari satu tempat ke tempat lain. Bagi mereka, terbaik dan terpenting, yaitu tak menyampah.

“Kalau masih mau beli nasi dari luar, harus dipegang dengan tangan. Tidak boleh dibungkus plastik, kata Makki mengungkapkan peraturan yang ada di pondoknya.

Diharapkan bahwa, selain menjadi contoh, pesantren dapat mematuhi peraturan yang lebih khusus. Ada dua bentuk kegiatan ini. Pertama, ada peraturan yang mengatur bagaimana santri dan ustaz menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Pesantren menetapkan aturan yang mengharuskan semua penghuninya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Kedua, muncul "piket lingkungan". Ini adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari di mana santri diminta untuk membersihkan lingkungan pesantren setiap pagi dan sore. Mereka juga diharuskan untuk membersihkan lingkungan secara bersama-sama, yang berarti seminggu sekali. Ketiga, memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melakukan apa yang diharapkan dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Santri yang tinggal di pesantren juga melakukan perilaku yang menunjukkan kearifan lokal, seperti menjaga lingkungan sekitar pesantren dengan menata taman dan mengambil bagian dalam kegiatan bakti sosial yang bersih, seperti piket dan bakti mingguan (Anwar, Sjoraida, & Rahman, 2019)

Pesantren tidak hanya mempromosikan kesadaran lingkungan melalui teologi lingkungan yang diajarkan kepada para santrinya, tetapi juga secara teratur mengadakan diskusi dengan masyarakat sekitar. Setidaknya, orang-orang yang tinggal di sekitar pesantren mengikuti pengajian mingguan dan mendengarkan tausiyah. Dengan cara ini, pesantren menancapkan pengaruhnya dan memberi masyarakat pemahaman tentang teologi lingkungan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pemahaman Teologi Lingkungan Di Pesantren Annuqayah

a. Tauhid

Allah telah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Selayaknya manusia harus mampu merawat semua ciptaan Allah. Dalam hal lingkungan, tauhid harus menjadi dasar pegangan atau tindakan santri dan masyarakat dalam memahami alam ini. Alam harus dianggap sebagai ayat atau simbol yang dapat memberi tahu manusia tentang kehidupan sebenarnya. Meskipun alam diciptakan untuk manusia, hak manusia hanya untuk memanfaatkannya, yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban

Hubungan manusia dengan alam, dengan manusia, atau dengan Tuhan harus didasarkan pada akidah atau tauhid. Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin adalah tempat mengasah diri dengan berbagai ritual ibadah dan tempat mengasah diri untuk memahami secara mendalam akan ajaran islam lewat karya ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Di pesantren ini, santri diberi pemahaman bahwa tauhid tentang lingkungan yaitu dengan melihat semua yang ada di alam ini, yang semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Alam ini dan isinya diciptakan dan didesain oleh Allah dengan tujuan, dan keberlangsungan atau pemeliharaannya pun dijaga oleh Allah. Mengelola lingkungan adalah hak dan kewajiban setiap manusia.

Aspek penting dari tauhid bukan hanya mengakui keesaan Allah semata, namun juga membicarakan tentang semua yang Allah ciptakan. Mengetahui bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan satu-satunya penguasa atas segala sesuatu yang ada di dunia adalah bagian penting dari tauhid. Oleh karena itu, manusia harus memperlakukan setiap makhluk berdasarkan tauhid atau dengan merujuk pada penciptanya. Semua makhluk yang Allah ciptakan memiliki nilai dan arti, jadi Allah tidak menciptakannya tanpa tujuan. Selain itu, segala sesuatu diciptakan oleh Allah bilhaqq, dalam kebenaran, dan untuk kebenaran.

Penjelasan di atas senada dengan hasil penelitian Mizwar (2023) yang menyatakan bahwa teologi lingkungan didefinisikan sebagai suatu konsepsi teologis yang membahas interelasi antara agama dengan alam, atau antara agama dengan lingkungan. Teologi lingkungan dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak beserta tindakan manusia dalam kehidupan yang selaras dengan alam. Teologi lingkungan merupakan kesadaran manusia dalam memaknai lingkungan yang berdasar pada nilai-nilai ketuhanan

Dalam Islam, teologi lingkungan diartikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan dan didasarkan pada ajaran agama Islam. Rumusan teologi ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Beberapa prinsip teologi lingkungan dalam Islam yaitu sebagai berikut: (1) Tauhid, yakni pemahaman kesatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya, (2) Khalifah, yakni pemimpin dalam menjaga bumi, dengan menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan seluruh makhluk Allah SWT, (3) Amanah, yakni menjaga amanat Tuhan, dengan tidak merusak ciptaan-Nya, (4) Adl, adil dalam mengelola lingkungan dengan segala sumber daya nya, demi menjawab kewajiban dalam menjaga kepercayaan yang telah diberikan Allah, (5) Mizan,

yakni keseimbangan dalam bersinggungan dengan alam, dan (6) Kemaslahatan, Tujuan utama dari perlindungan alam merupakan tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Berbagai prinsip tersebut menjadi modal yang dapat dipegang oleh manusia dalam berinteraksi dengan alam (Mizwar, 2023)

Hadirnya tradisi keagamaan Islam dalam lembaga pendidikan Islam yang terejawantahkan dalam pesantren merupakan modal penting untuk pembangunan sumber daya manusia pada generasi mendatang, dengan model pendidikan dan pembelajarannya mengenai tradisi keagamaan. Terlebih, dewasa ini beberapa pesantren hadir dengan label peduli lingkungan atau yang dikenal dengan istilah eco-pesantren. Hal demikian menjadi modal untuk para penerus bangsa dalam memahami agama sekaligus memaknai lingkungannya sebagai ciptaan Tuhan yang selain harus dimanfaatkan sebaik mungkin, kelestariannya pun harus senantiasa dijaga. Dengan demikian, untuk menggali dan memetakan keterlibatan pesantren serta kontribusinya pada kesadaran serta gerakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, maka dibutuhkan suatu analisis terhadap kesadaran lingkungan yang berdasar pada pemahaman terhadap lingkungan dalam perspektif teologis (Mizwar, 2023)

Hasil penelitian Mizwar (2023) menjelaskan bahwa Pondok Pesantren terutama para pengelola dan santrinya sudah memahami betul mengenai teologi lingkungan yang tercermin dari beberapa prinsip dan tindakan yang dilakukan sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan sudah berlandaskan atas ajaran Islam yang paling mendasar, yakni tauhid. Seperti yang tergambar dalam motto "tidak boleh ada sampah yang ngawur, tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur, tidak boleh ada sedetik waktu yang nganggur" Dengan demikian muncul kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan berdasarkan ayat Al-Quran; "Rabbana ma khalaqta hadza bathilan sub-hanaka fa qina 'azaban-naar" yang artinya: "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". Implementasinya berupa prinsip bahwa bertani diniatkan sebagai ibadah menggarap lahan ciptaan Tuhan. Pada beberapa tindakan seperti pengolahan ulang limbah air wudhu, pengolahan ulang sampah organik dan non-organik, penanaman pohon, pertanian terintegrasi, pertanian tanpa bahan kimia dan lain-lain diniatkan sebagai kegiatan menunggu shalat

b. Peka terhadap ciptaan Allah.

Selama manusia memanfaatkan alam, mereka tidak boleh mengganggu atau merusaknya, yang akan menyebabkan kehilangan keseimbangan ekologi yang telah ditetapkan oleh hukum Tuhan dalam cara yang indah dan harmonis. Hendaknya manusia melihat kebesaran Tuhan melalui tanda-tandanya (ayat) yang tampak di seluruh dunia, bukan malah acuh tak acuh. Penebangan pohon di hutan secara liar dan tidak bertanggung jawab serta pembuangan sampah ke sungai adalah tindakan yang berpotensi menimbulkan bahaya besar bagi masyarakat. Agama Islam sudah mengajarkan untuk menjaga lingkungan. Ini karena lingkungan adalah ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia untuk menjaganya. Tanda-tanda alam merupakan bukti kekuasaan Allah. Kekuatan Allah dapat dilihat dari apa yang manusia lihat melalui mata, apa yang manusia

rasakan melalui nafas dan detak jantung, dan apa yang manusia katakan. Lingkungan harus dicintai dan dijaga, dan kebersihan adalah sebagian dari iman. Dalam hal ini setiap lembaga memiliki aturannya sendiri

Renungan adalah salah satu cara untuk memahami ayat-ayat Tuhan yang ada di dunia ini. Seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin, santri dapat menganggap membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagai memahami ayat-ayat Tuhan. Untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah harus dimulai dengan melakukan hal-hal di sekitar pesantren. Kemudian, ini akan menyebar ke daerah lain. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an membahas struktur eksistensi kehidupan di alam semesta. Oleh karena itu, melatih akal untuk senantiasa berpikir adalah upaya untuk memahami semua fenomena alam yang ada di sekitar manusia dan merupakan pesan dan tanda Tuhan.

Penjelasan di atas senada dengan hasil penelitian Afifah & Hasan (2021) yang menyatakan bahwa manajemen sumber daya insani di pondok pesantren adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pengelola pondok pesantren dalam rangka untuk memberikan keputusan-keputusan yang terkait dengan peningkatan kualitas pelayanan di pondok pesantren. Dalam alurnya, proses perencanaan untuk pengembangan sumber daya insani ini dilakukan dengan melewati beberapa tahapan yaitu tahapan analisis kebutuhan pengembangan SDI, penentuan tujuan pengembangan SDI, dan perumusan strategi pengembangan SDI oleh Pesantren. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi besar bagi kemajuan bangsa Indonesia, Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua yang telah menjadi sebuah institusi budaya di Indonesia. Sumber daya insani yang ada di pesantren secara umum bisa digolongkan menjadi dua yaitu : sumber daya insani sebagai tenaga pengajar (ustadz) dan sumber daya insani sebagai pengurus santri (mudabbir), keduanya memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam pesantren. Untuk bisa mencapai keefektifan dalam proses belajar mengajar maupun dalam kepengurusan santri juga harus didukung dengan jumlah tenaga pengajar dan pengurus santri yang cukup dan seimbang dengan jumlah santri.

Untuk menyeimbangkannya, pesantren perlu melakukan program rekrutmen sumber daya insani berdasarkan dengan pesyaratan yang harus dipenuhi oleh calon tenaga pengajar pada sebuah lembaga pendidikan yaitu kualifikasi akademik sebagaimana yang disebutkan pada Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 8. Pesantren melakukan rekrutmen sumber daya insani bertujuan untuk memperoleh sumber daya insani yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pesantren baik sebagai tenaga pengajar maupun sebagai pengurus santri, karena dalam setiap tahunnya jumlah santri semakin meningkat. Cara lain yang dapat dilakukan oleh pesantren untuk meningkatkan kemampuan sumber daya insani yang dimilikinya yaitu dengan menempuh pendidikan dan juga program pelatihan yang memiliki tujuan untuk peningkatan profesionalisme dan keahlian yang telah dimiliki oleh tenaga pengajar ataupun pengurus santri. Selain itu, upaya pengembangan sumber daya insani di pondok pesantren juga dapat melalui pembentukan budaya pesantren. Pembentukan budaya pesantren ini memiliki tujuan supaya dapat menanamkan nilai-nilai agama, serta makna kebersamaan pada warga pesantren saat beraktifitas sehari-hari. Strategi

pengembangan SDI melalui pembentukan budaya pesantren ini juga berguna supaya dapat mengukuhkan sikap serta tingkah laku sumber daya insani pengelola pondok pesantren yang profesional dalam memberikan pelayanan pada para santri sehingga eksistensi pondok pesantren tetap terjaga di tengah Masyarakat (Afifah & Hasan, 2021)

Pada Pondok Pesantren Annuqayah, proses rekrutmen pada sumber daya insani sebagai tenaga pengajar santri mengutamakan dari para alumni yang unggul dalam bidangnya, hal ini dilakukan karena para alumni sudah paham secara kultur dan agar dapat menjaga ciri khas dan keaslian keilmuan dalam pondok pesantren Annuqayah. Alumni-alumni yang sudah menyelesaikan pendidikan di berbagai universitas baik dalam negeri ataupun luar negeri akan diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang ia dapat di Pondok Pesantren Annuqayah. Selain dari alumni, rekrutmen sumber daya insani khusunya sebagai tenaga pengajar pondok pesantren juga ditujukan untuk calon pengajar yang berasal dari luar pesantren. Tetapi seleksi pada calon sumber daya insani tenaga pengajar dari luar lingkungan pesantren ini tidak sama dengan yang berasal dari lingkungan pondok pesantren. Yang menjadi perhatian utama dalam rekrutmen sumber daya insani yang berasal dari luar pondok pesantren yaitu adalah rekam jejaknya yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas di luar pesantren, pendekatan spiritual yang digunakan dalam rekrutmen ini memfokuskan terhadap pendalaman ilmu agama calon tenaga pengajar, kepribadian dan juga akhlakul karimah. Untuk menjadi pengurus santri di pondok pesantren, biasanya para santri yang sudah menjadi mahasiswa ataupun santri senior yang memiliki kemampuan di bidang tertentu akan ditunjuk langsung oleh Kiai berdasarkan rekomendasi dari pengurus senior dan juga keluarga pengasuh. Santri yang diangkat menjadi pengurus pondok pesantren daerah biasanya dulunya adalah ketua kamar yang sudah memahami peraturan-peraturan dan paham bagaimana cara menganani masalah yang terjadi serta yang tidak pernah mendapat catatan pelanggaran sebelumnya. Setelah diajukan kepada pengasuh pesantren, maka pengasuh akan mempertimbangkan dengan melihat faktor perilaku, kemampuan dan karakternya seperti bertanggung jawab dan memiliki kepedulian atau perhatian terhadap sekitarnya. Setelah diangkat menjadi pengurus, santri yang terpilih harus memiliki program kerja sesuai dengan kalender kerja yang menjadi target kegiatan pesantren untuk menilai kinerjanya dan supaya perkerjaanya dapat terarah. Dalam kepengurusan santri daerah akan diadakan evaluasi, dan sistem kepengurusan berubah dalam setiap tahunnya. Sedangkan dalam pengurusan pesantren pusat, sumber daya insani yang mengelola adalah pihak keluarga pesantren serta dibantu oleh beberapa alumni pesantren. Periode kepengurusan pusat berubah setiap 5 tahun sekali (Afifah & Hasan, 2021)

Proses pengembangan sumber daya insani yang mencakup pendidikan dilakukan untuk menambah pengetahuan umum dan juga pemahaman tentang lingkungan, ataupun dengan pelatihan yang bisa menambah keterampilan dalam melaksanakan tugas yang lebih spesifik. Pendidikan merupakan proses jangka panjang yang memuat pengajaran serta praktik sistematik yang mengutamakan pada berbagai konsep teoritis dan juga abstrak. Di Pesantren Annuqayah, untuk meningkatkan kemampuan sumber daya insaninya melalui pendidikan yaitu dengan memberikan beasiswa terhadap santri yang memiliki prestasi untuk bisa

melanjutkan belajarnya di perguruan tinggi baik di dalam negeri ataupun diluar negeri. Sedangkan program pelatihan merupakan salah satu cara atau proses belajar supaya dapat memperoleh serta meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan juga menggunakan metode yang lebih mementingkan praktek daripada teori. Untuk pengembangan sumber daya insani Pesantren Annuqayah selalu mengadakan pelatihan sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan sumber daya insani. Pelatihan yang diberikan biasanya mendatangkan para ahli atau dari alumni yang telah berpengalaman atau juga diberikan pelatihan langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Pelatihan yang diberikan biasanya pelatihan manajemen seperti administrasi, keuangan, pendidikan, komputer, bahasa asing, soft skill dan pelatihan-pelatihan lainnya (Afifah & Hasan, 2021)

Budaya Islam yang menjadi ciri khas budaya pesantren lebih memfokuskan pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dalam hal tersebut, budaya pesantren adalah budaya yang ditelusuri, dikembangkan dan kemudian disempurnakan oleh pendiri pesantren untuk kemudian diwariskan kepada para generasi penerusnya. Dalam budaya pesantren, filsafat hidup yang diterapkan oleh pendiri pesantren akan dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam penanaman nilai-nilai budaya pesantren tersebut kepada para warga pesantren. Budaya pesantren ini akan menjadi ciri khas yang bisa membedakan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Budaya pesantren yang telah dibentuk oleh pendiri pondok pesantren merupakan gambaran dari visi misi pondok pesantren. Yang tetap menjadi visi misi pesantren dengan melihat perkembangan zaman yang semakin modern yang tetap dipertahankan adalah dengan mendidik akhlakul karimah para santri dengan pendidikan formal dan non formal di pesantren. Secara umum budaya pondok pesantren yang terbentuk lebih menekankan pada aspek pendalamann nilai-nilai keikhlasan, kekeluargaan, gotong royong dan juga nilai kebebasan. Dan dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung harus mutlak dimiliki oleh seluruh warga pesantren (Afifah & Hasan, 2021)

Evaluasi proses pengembangan sumber daya insani pada pondok pesantren lebih memfokuskan terhadap perubahan sikap dan juga tingkah laku sumber daya insani tenaga pengajar atau tenaga pengurus santri dalam menjalankan peran serta tanggungjawabnya. Hasil dari evaluasi terhadap tingkah laku dan sikap para tenaga pengajar maupun pengurus santri menjadi faktor utama penilaian keberhasilan program pengembangan yang dilakukan oleh pesantren. Momen-momen pertemuan rutin dimanfaatkan untuk menjadi wadah saat mengevaluasi setiap program yang sudah atau sedang dilaksanakan. Dalam hal ini dibutuhkan keterlibatan penuh oleh seluruh komponen yang ada di pondok pesantren untuk melakukan evaluasi sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi yang terjadi di pondok pesantren. Para pengasuh daerah di Pesantren Annuqayah selalu mengadakan forum rutin yang disebut dengan rapat masyaik setiap hari Jum'at untuk membahas permasalahan dalam pesantren dan bagaimana penanganannya (Afifah & Hasan, 2021)

Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Hamid (2024) yang menyatakan bahwa kepedulian pesantren dalam isu lingkungan hidup sebenarnya sudah tertuang dalam beberapa kitab fiqh yang dipelajari. Bahkan

dalam fiqh, bab (pembahasan) pertama yang dipelajari adalah pembahasan taharah (bersuci). Ini menunjukkan betapa isu lingkungan hidup seperti kebersihan mendapat posisi yang diperhitungkan. Pondok pesantren menyadari bahwa dalam kehidupan aspek ekologis (lingkungan) merupakan hal yang penting bagi kelangsungan makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya. Karena itu kesadaran manusia akan pentingnya menjaga ekologis (lingkungan) dari waktu ke waktu terus berkembang. Ekosistem bukan hanya difahami dalam konteks lokal, tetapi ekosistem dipahami dalam konteks global. Artinya, isu kerusakan di satu tempat/negara tidak hanya merugikan bagi tempat/negara dimana kerusakan alam itu terjadi, tetapi juga berakibat pada negara lainnya di dunia. Karena itu kesadaran akan perubahan iklim sudah menjadi kesadaran global warga dunia. Karena itu, dewasa ini istilah "green" menjadi tema sentral dalam berbagai disiplin yang berkembang seperti green policy, green economy, green building dan lainnya. Sebenarnya gerakan ini cukup menggembirakan, artinya, gerakan ini sudah menjadi spirit global yang peduli terhadap isu lingkungan. Meskipun tetap saja, kerusakan alam dari hari ke hari terus meningkat. Tetapi paling tidak, gerakan ini minimla menghambat laju kerusakan alam.

Jauh sebelum adanya kesadaran Go Green, 14 abad yang lalu Al-Qur'an dan Hadits sudah mengingatkan pentingnya menjaga ekologi (lingkungan) seperti pada QS. Al-Rum ayat 41 dan hadis nabi tentang larangan membuang air di tempat yang tidak mengalir, larangan Nabi untuk tidak berwudhu dengan air berlebihan, dan hadits lainnya. Karena begitu pentingnya aspek ekologis (lingkungan), beberapa cendikiwan muslim juga berupaya membuat tafsir biah (tafsir ekologi) dan fiqh biah (fiqh ekologi) sebagai respon terhadai isu ekologis yang berkembang. Baik tafsir biah (tafsir ekologi) maupun Fiqh biah (Fiqh ekologi) sebenarnya merupakan manifestasi bahwa Islam adalah agama rahmatan lil'alamin (Hamid, 2024).

Inspirasi di atas sebenarnya merujuk kepada Al-Qur'an. Menjaga kelestarian alam bukanlah hanya alasan bahwa bencana akan datang jika alam tidak dijaga. Tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan ketaatan sebagai seorang muslim. Karena Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik, berbuat baik terhadap alam juga merupakan bentuk ketaatan. Islam adalah agama yang memerintahkan pemeluknya untuk berbuat baik. Tak hanya berbuat baik karena Allah (hablum minallah) dan berbuat baik bagi sesama manusia (hablum minannas), Islam juga memerintahkan agar muslim berbuat baik terhadap alam (hablum minal alam). Para cendikiawan muslim telah sering menyatakan bahwa ajaran Islam memiliki nilai normatif karena doktrinnya secara tegas melarang manusia untuk merusak lingkungan (Hamid, 2024)

Berbagai upaya dilakukan untuk mananamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang kepedulian terhadap lingkungan pesantren, terutama dengan meminta semua santri untuk selalu mengingat ajaran agama tersebut. Beberapa ayat Al-Qur'an dimasukkan secara sengaja sebagai pengingat betapa pentingnya menjaga lingkungan dan kelestariannya. Seperti pada surat. Al-A'raf [7]: 85 yang artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari

Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (Hamid, 2024)

Jika dipahami secara mendalam, ayat tersebut secara tegas mlarang semua orang, apalagi yang tinggal di pesantren (yang dianggap memiliki ilmu), merusak atau merusak lingkungan yang telah diciptakan dan diperbaiki oleh Allah SWT. Doktrin tersebut juga memerintahkan semua orang untuk menjaga dan merawat lingkungan yang telah diciptakan oleh Allah dengan cara yang benar dan sesuai dengan tanggung jawab mereka. Larangan dalam Al-Quran untuk merusak alam, jika ditelusuri dalam kitab tafsir cukup banyak ditemukan. Namun lebih spesifik, dalam tafsir biah (tafsir ekologi), Nur Arfiyah membuat hipotesa yang didasarkan atas Al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang berinteraksi dan interkoneksi dengan dirinya sendiri (hablum minanafsi), dengan sesama manusia (hablum ma'a ikhwanih), dan dengan alam (hablum minal biah). Artinya bahwa sesungguhnya menjaga ekologi sama artinya juga dengan menjaga dirinya sendiri juga sebaliknya merusak ekologi sama artinya juga dengan merusak dirinya sendiri. Konsekuensi pemahaman ini pula seseorang yang menjaga lingkungan mendapat pahala yang besar di sisi Allah SWT. Begitu juga sebaliknya, merusak lingkungan akan mendapat sika (dosa) dihadapan Allah SWT. Terlebih lagi, jika kerusakan itu berdampak panjang pada kemaslahatan umum, tentu lebih besar lagi tingkat dosanya (Hamid, 2024)

Selanjutnya, menurut Ahmad Saddad, tafsir ekologi berparadigma ekoteosentrism. Term ini terinspirasi dari ayat Al-Qur'an yang sering dibaca oleh umat Islam ketika sholat yaitu surat Al-Fatihah pada ayat pertama, yaitu "rabbul alamian". Bahkan karena begitu pentingnya ayat ini disebutkan sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an. Terkait dengan hal tersebut, Abdul Mustaqim memahami kebahasan "rabul alamin" dengan bentuk "tarkib idafi" sebagai sebuah pesan bahwa eksistensi tuhan dapat diketahui dengan keberadaan alam. Karena itu Tuhan "rela" meng-idofah-kan kepada alam. Merusak lingkungan sama juga dengan tanda kekuasaan tuhan (Hamid, 2024)

Pesan Al-Qur'an tersebut secara tegas bahwa manusia yang merusak alam mendapatkan dosa yang besar karena secara langsung tidak langsung merusak kebesaran tuhan. Selain itu juga perbuatan merusak ekologi adalah perbuatan dzholim. Sebuah perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, dalam doktrin agama Islam, dosa yang bersifat sosial itu sangat berat siksanya, karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Seseorang/komunitas yang melakukan tindakan yang merusak alam yang berpotensi mengganggu kemaslahatan umum seluruh manusia akan mendapatkan siksa yang besar (Hamid, 2024).

c. Menjadi Penjaga Bumi (Khalifah)

Menjaga bumi ini berarti mempertahankan fungsinya sebagai tempat tinggal makhluk Tuhan, termasuk manusia dan keberlangsungan hidup mereka. Menurut

kepercayaan Islam, manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, dan mereka adalah representasi dimensi vertikal dalam dimensi horizontal. Dalam ajaran dasar Islam, tidak ada perbedaan antara dunia luar (kehidupan dunia) dan dunia luar (kehidupan akhirat). Manusia mampu memahami realitas melalui instrumen akal. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dalam pandangan Islam. Manusia memiliki pikiran, akal, dan intuisi. Oleh karena itu, manusia berfungsi sebagai khalifah, atau perwakilan Allah di dunia sebagai pelindung bumi. Allah membuat manusia sempurna sehingga manusia harus mengelola lingkungan dengan baik.

Menurut prinsip teologi lingkungan, setelah Tuhan menciptakan manusia dari tanah, manusia harus bertindak untuk menjaga alam tetap sehat, melindunginya, dan mengelolanya sebagai karunia yang terkandung di dalamnya dengan menjaga keseimbangan dan tidak merusaknya. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menanamkan sifat muslim yang taat dan akhlak yang baik sebagaimana yang Rasulullah contohkan karena manusialah yang harus mengelola lingkungannya. Untuk melaksanakan misi khilafah ini, Tuhan telah memberikan akal budi dan kesempurnaan ciptaan kepada manusia. Dengan menggunakan akal budi (akal dan hati nurani) ini, manusia harus mampu mengembangkan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin sekaligus wakil Tuhan di bumi ini. Sebagai pemimpin semua makhluk, manusia harus mampu menegakkan keadilan di lingkungan alamnya, termasuk lingkungan sosialnya. Pengasuh pesantren annuqayah daerah sawajirin juga selalu menekankan kepada para santrinya bahwa tindakan manusia menentukan keberlangsungan alam.

Ummat Nabi Muhammad SAW memiliki tanggung jawab yang sangat besar yaitu menjaga alam karena posisinya yang merupakan berkah bagi semua makhluk. Kewajiban ini berkaitan dengan peran manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, yang kadang-kadang dianggap sebagai penguasa bumi atau bahkan pemiliknya. Meskipun manusia memiliki hak untuk mengeksplorasi sumber daya, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk melindunginya. Dalam kebanyakan kasus, berbagai masalah lingkungan yang muncul harus dilihat dan dikaji pada dasar masalahnya.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian Sazali (2023) yang menyatakan bahwa Islam selaku rahmatan lil'alamin telah mengendalikan adab terhadap lingkungan. Islam memberikan panduan yang jelas bahwa sumber energi alam ialah energi dukung untuk kehidupan manusia yang wajib dipelihara dengan sebaik-baiknya. Karena bila tidak, rentetan bencana alam semacam banjir, longsor, kebakaran, kekeringan serta bermacam bencana alam yang lain hendak menjadi konsekuensinya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang artinya: "Sudah nampak kehancuran di darat serta di laut diakibatkan sebab perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki supaya mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalur yang benar)". Upaya untuk meningkatkan pemahaman lingkungan melalui pembelajaran lingkungan pada umat Islam memiliki andil besar dalam menghindari peluluhlantahkan lingkungan yang lebih jauh terutama memperbaiki kehancuran yang telah terjadi. Pembelajaran lingkungan hidup berfokus pada upaya untuk menumbuhkembangkan serta meningkatkan pemahaman komunitas

pesantren untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem senantiasa terpelihara. Strategi ini dilaksanakan melalui pengembangan kelembagaan (pesantren selaku pelaksana pembelajaran nilai-nilai keagamaan, madrasah selaku lembaga penyampai keilmuan konservasi sesuai kurikulum, serta Biro Pengabdian Warga sebagai lembaga transformasi pengetahuan dan nilai-nilai konservasi ke dalam aksi). Strategi ini dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran untuk membangun kesadaran serta kebersamaan sesuai dengan tata cara yang berlaku

d. Menjaga Amanat Tuhan (Amanah)

Untuk memenuhi janji Tuhan, manusia harus “tidak bertindak eksplotatif dan merusak alam yang akan menyebabkan manusia menerima murka Tuhan dan digolongkan sebagai pelaku kesalahan”. Manusia berhak memanfaatkan sumber daya alam, atau apapun yang ada di bumi untuk menjaga keberlanjutan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun demikian, tidak ada satupun individu atau kelompok yang memiliki hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam. Tuhan Pencipta memiliki hak untuk mengendalikan. Dalam hal ini manusia harus mempertahankan janji yang diberikan oleh Allah SWT. Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Allah dan hidup di dunia ini dengan percaya pada Allah. Allah telah memberi manusia kemampuan untuk berpikir, memahami, dan membuat keputusan tentang dunia di mana manusia hidup. Oleh karena itu, manusia tidak boleh melupakan tanggung jawabnya sebagai khalifah

Hubungan antara manusia dan lingkungannya merupakan bagian dari eksistensi sosial dan merupakan bukti bahwa semua yang ada di dunia harus menyembah Tuhan. Ibadah ini merupakan ekspresi manusia tentang penyerahan diri kepada Sang Pencipta, bukan hanya ritual simbolik. Dalam hal ini, alam, khususnya bumi tempat manusia tinggal, berfungsi sebagai arena atau tempat untuk manusia mencoba melewati setiap ujian. Untuk berhasil dalam ujian, manusia harus mampu membaca “tanda” atau “ayat” alam yang ditunjukkan oleh Allah sebagai pengendali tertinggi alam. Salah satu syarat agar manusia dapat membaca ayat-ayat Tuhan adalah memiliki ilmu dan pengetahuan. Apa yang dilakukan oleh seseorang terhadap lingkungan, apakah bertindak merusak atau memanfaatkan alam secara berlebihan sehingga bertindak semena-mena menunjukkan bahwa orang tersebut menjadi sangat rapuh dalam hal iman karena bertindak tidak amanah karena tindakannya dapat membahayakan banyak orang

Hanya Tuhan yang memiliki otoritas untuk mengendalikan alam semesta, alam semesta beserta segala isinya adalah milik Allah. Kewajiban manusia hanyalah mengelola dan menjaga alam agar tetap hidup. Namun, karena ketamakan manusia, mereka kadang-kadang justru menghancurkan alam. Contohnya seperti membangun bangunan di lahan resapan air yang pada akhirnya membahayakan dirinya atau orang lain lain. Kepemilikan manusia hanyalah berupa amanah (titipan atau pinjaman) yang harus dikembalikan kepada Allah sebagai pemiliknya dengan mempertanggungjawabkannya. Dua karakter orang dalam konsep Amanah yaitu pertama, sebagian orang mempercayai bahwa perjanjian dengan Allah (amanah) mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk bumi yang paling unggul sehingga manusia mempunyai hak untuk melakukan apa yang ia

mau dan kedua yaitu ada beberapa individu yang bertanggung jawab untuk menjaga bumi ini yang menganggapnya sebagai “pinjaman” dari Allah sebagai sang pencipta

Hal ini senada dengan hasil penelitian Thomson (2025) yang menyatakan bahwa krisis ekologis telah menjadi permasalahan global yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai bencana alam, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan terus terjadi sebagai dampak dari eksplorasi alam yang berlebihan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya berfokus pada solusi teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual manusia sebagai agen perubahan utama dalam menjaga kelestarian alam. Dalam berbagai tradisi keagamaan, terdapat ajaran fundamental tentang hubungan manusia dengan alam. Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Kesadaran ekologis berbasis spiritual perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti mengurangi konsumsi berlebihan, mendaur ulang, hingga mengembangkan gaya hidup yang lebih sederhana dan ramah lingkungan. Komunitas keagamaan dapat berperan aktif dengan mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam kegiatan ibadah dan program sosial mereka. Pendidikan lingkungan berbasis spiritual juga menjadi kunci penting. Lembaga pendidikan keagamaan dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman spiritual dengan pengetahuan lingkungan. Hal ini akan membantu membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis yang kuat, didukung oleh pemahaman spiritual yang mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam

Kolaborasi antara lembaga keagamaan dengan organisasi lingkungan perlu diperkuat. Kerjasama ini dapat menghasilkan program-program konkret seperti penghijauan, pengelolaan sampah berbasis komunitas, atau kampanye kesadaran lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan dapat terbangun kesadaran ekologis yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan eko-spiritual juga perlu dikembangkan. Program-program pemberdayaan ekonomi yang ramah lingkungan, seperti pertanian organik atau ekowisata berbasis komunitas dapat menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dengan upaya pelestarian lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual bukanlah tugas yang mudah dan membutuhkan komitmen jangka panjang. Namun, dengan memadukan kearifan spiritual dengan aksi nyata pelestarian lingkungan, dapat tercipta perubahan paradigma yang fundamental dalam cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Pada akhirnya, kesadaran ini diharapkan dapat membawa manusia pada kehidupan yang lebih harmonis dengan alam, sesuai dengan tuntunan spiritual yang telah diwariskan oleh tradisi-tradisi keagamaan (Thomson, 2025)

e. Memperjuangkan Keadilan ('Adl)

Monoteisme adalah agama yang menentang lingkungan sebenarnya lemah dan dapat dibantah, Jika Islam dianggap sebagai agama yang menentang lingkungan,

maka Islam akan dianggap sebagai agama yang menentang alam. Faktanya, agama Islam sangat memperhatikan dan melestarikan alam, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Jasiyah ayat 13 yang mengatakan, "Allah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya". Selain itu, Allah melaknat mereka yang merusak alam dalam Surat Al-Syuraa ayat 183 yang mengatakan, "Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya". Islam sangat peduli dengan lingkungan. Allah bahkan memberitahu manusia untuk menjaga dan merawat alam, bahkan untuk memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Karena masalah lingkungan selalu dikaitkan dengan krisis moral dalam upaya memahami ciri-ciri saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan maka lingkungan dalam konteks teologi seringkali dikaitkan dengan masalah etika. Dalam pengelolaan alam, hal-hal yang diberikan kepada manusia diatur dan dibatasi sesuai dengan etika. Meskipun apa yang telah diberikan kepada manusia memiliki batasan dan aturan kemanusiaan seperti kemaslahatan, keadilan, dan kerahmatan, manusia tidak selalu dapat memanfaatkannya secara bebas. Oleh karena itu, manusia harus adil saat menggunakan alam

Salah satu bagian dari ketidakadilan yang terjadi adalah program ekonomi yang dioperasikan manusia. Program ini awalnya dibangun untuk kemaslahatan manusia, tetapi akhirnya manusia dibutakan oleh nafsu yang liar yang menggunakan segala cara untuk mengembangkan ekonomi. Agama tidak lagi dipandang sebagai agama, tetapi sebagai materi untuk memperkaya diri, membangun cabang industri di berbagai lokasi untuk memperluas jangkauan pemasaran, dan mengabaikan hak-hak manusia. Namun, Al-Qur'an membatasi hubungan antara manusia dan alam dengan menjaga batasan dan melestarikan alam. Aturan pengelolaan dan pemanfaatan alam oleh manusia sebenarnya dibingkai dan dibatasi oleh perintah untuk tidak merusak, tidak rakus, tidak menyia-nyiakannya, tidak mengeksplorasi, dan tidak membosankan diri (berbuat mubazir), namun manusia serakah dalam mengeksplorasi alam tanpa batasan sehingga menciptakan kerusakan alam

Penjelasan di atas senada dengan hasil penelitian Thomson (2025) bahwa teologi sosial telah menunjukkan potensi yang sangat besar dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritual. Melalui proses reinterpretasi teks-teks keagamaan yang kontekstual dan pengembangan praktik-praktik spiritual yang berwawasan lingkungan, agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan kontemporer. Nilai-nilai spiritual yang menekankan harmoni dengan alam, tanggung jawab sebagai khalifah, dan etika lingkungan telah terbukti mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan di kalangan komunitas religius. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan. Pemuka agama, dengan otoritas spiritual dan pengaruh sosial yang dimiliki dapat berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan kesadaran lingkungan. Aktivis lingkungan, dengan pengetahuan teknis dan pengalaman lapangan mereka, dapat memberikan perspektif praktis dalam mengimplementasikan program-program pelestarian lingkungan. Sementara itu, masyarakat luas sebagai subjek sekaligus objek dari gerakan ini memiliki peran vital dalam menerjemahkan nilai-nilai spiritual-ekologis ke dalam praktik

kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, integrasi antara spiritualitas dan kepedulian lingkungan yang diwujudkan melalui teologi sosial membuka jalan baru dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga transformasi kesadaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan komitmen bersama dan kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak, visi tentang masyarakat yang spiritual dan ramah lingkungan dapat diwujudkan sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Hamid (2024) yang menjelaskan bahwa banyak pondok pesantren melakukan terobosan-terobosan dalam menghadapi isu lingkungan hidup ini. Secara garis besar, dalam menyikapi isu lingkungan hidup ini, pondok pesantren melakukan dua hal, pertama, penguatan aspek teologis yang mendorong kepada kepedulian terhadap lingkungan hidup. Bukan saja di lingkungan pesantren tetapi juga lingkungan secara global. Penguatan akidah yang berparadigma kepedulian terhadap alam sangat penting dilakukan. Karena para santri secara khusus dan masyarakat secara umum dalam melaksanakan kegiatan ibadah tertentu basisnya adalah keyakinan. Maka penguatan keyakinan terhadap kepedulian terhadap alam penting dilaksanakan. Bahkan secara psikologis, ketauhidan ini akan menjadi semacam dorongan nurani yang menjadi dasar dan semangat manusia untuk berindak terhadap sesuatu. Tauhid akan menuntun dan mendorong manusia melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan keimanannya. Kedua, melakukan terobosan-terbosan baik dalam kurikulum atau produk-produk yang bernilai market namun tetap memperhatikan isu lingkungan, diantaranya yang melakukan adalah pondok pesantren

f. Hidup Selaras dengan Alam (Mizan)

Agama Islam memuat berbagai ilmu dan tata kelola alam semesta. Ini mencakup berbagai masalah lingkungan, seperti etika lingkungan, perlindungan alam, kerusakan lingkungan, rehabilitasi alam, dan bahkan studi lebih lanjut tentang masa depan berkaitan dengan kerusakan alam oleh peristiwa kiamat yang akan menghancurkan alam semesta tertera dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, alam semesta diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, jadi manusia diminta untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin menawarkan metode untuk memahami masalah lingkungan dan kemudian menetapkan tindakan manusia terhadap lingkungannya. Ada kemungkinan pesantren dapat memahami kepedulian lingkungan, tetapi mereka kesulitan menemukan cara untuk melestarikan lingkungan. Secara teoritis, di hampir semua kitab-kitab dijelaskan tentang hal-hal seperti contoh kasus mengkaji kitab terkait sholat, hampir semua santri faham pengertian sholat, syarat-syarat sholat, rukun-rukun sholat dan lain sebagainya. Namun mereka hanya faham dan tau akan sholat dan yang berkaitan dengan sholat seperti rukun dan sholat. Santri kadang tidak berfikir terkait lingkungan atau tempat mereka melakukan sholat, apakah sudah bersih atau belum.

Salah satu elemen penting dalam implementasi pemahaman ekologis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin adalah hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Pandangan konvensional sebelumnya hanya menempatkan hubungan manusia pada dua hal yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia, namun saat ini yang menjadi titik fokus adalah menempatkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mempertimbangkan setiap tindakan mereka ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya sehingga lingkungan selalu berada dalam keseimbangan. Manusia harus melestarikan lingkungan dan mengambil manfaat darinya dengan sewajarnya agar tidak mengeksplorasi lingkungan terlalu banyak, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan krisis ekologis. Oleh karena itu, teologi lingkungan didasarkan pada jenis teologi konstruktif yang berfokus pada hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam teologi lingkungan, perspektif manusia beriman yaitu tentang hubungan mereka dengan sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar mereka.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian Rahman et al. (2024) yang menyatakan bahwa Pesantren Annuqayah telah mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan pelestarian lingkungan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan praktik sehari-hari. Strategi utama pesantren antara lain: (1) Membangun kepedulian pada vegetasi pesantren. Membangun kepedulian pada vegetasi pesantren merupakan awal upaya terbentuknya eko-religius. Menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 77 dan QS. Ar-Rum ayat 41 yang mengajarkan umat manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Selain itu, para pengurus pesantren seringkali mengutip hadis yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan santri bahwa menjaga kebersihan dan melindungi lingkungan adalah manifestasi dari keimanan mereka, (2) Membudayakan sikap peduli lingkungan. Pembudayaan peduli lingkungan merupakan upaya yang penting untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap alam sejak dini. Hal ini dilakukan melalui pendidikan yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sikap peduli lingkungan dengan aksi 3 M (membersihkan, meminimalisir, menghindar) merupakan kegiatan sehari-hari para santri sehingga menjadi kebiasaan dan kesadaran kolektif tanpa ada paksaan untuk menjaga kebersihan pondok pesantren. Banyaknya komunitas kecil peduli lingkungan dalam pondok pesantren menandakan bahwa kebiasaan atau budaya peduli lingkungan telah menjadi budaya khas pondok pesantren Annuqayah ini. Slogan dan ajakan menggambarkan bahwa pondok pesantren secara konsisten mengajak seluruh masyarakat yang terdiri dari pesantren pengasuh, pengurus dan santri untuk selalu menjaga lingkungan yang di sekitar pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar sikap peduli lingkungan dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, (3) Menegakkan peraturan. Penegakan peraturan peduli lingkungan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa upaya pelestarian lingkungan di Pesantren Annuqayah berjalan efektif dan berkelanjutan. Peraturan ini meliputi tata tertib pengendalian sampah di kegiatan Orda dan tata tertib seksi kebersihan

dan pelestarian lingkungan. Peraturan atau tata tertib tentang menjaga lingkungan ini dapat berhasil melalui kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari pengasuh, pengurus, hingga santri, dan (4) Menjadikan sampah bernilai ekonomis. Ekonomisasi sampah menjadi alternatif pengelolaan sampah menjadi sebagai sumber daya ekonomi potensial. Dalam praktik ini, sampah tidak hanya dianggap sebagai barang buangan, tetapi dikelola secara cerdas untuk mendatangkan manfaat ekonomi melalui daur ulang dan pemanfaatan ulang. Ekonomisasi sampah diyakini menambah nilai guna sampah sebagai barang ramah lingkungan. Melalui implementasi ini, masalah lingkungan seperti tumpukan sampah dan pencemaran bisa diatasi dan menumbuhkan potensi ekonomi serta menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan dan produktif. Selain hasil pengolahan sampah yang didaur ulang, sampah yang tidak dapat didaur ulang dikelompokkan sendiri untuk dialihkan ke pengepul lainnya. Hasil dari pengelompokan sampah itu mampu menambah nilai ekonomis dan pendapatan UPT Jatian yang dapat digunakan untuk operasional. Sampah yang sudah dipilah dan tidak dapat dimanfaatkan memiliki nilai ekonomis yang lumayan fantastis. Produk yang dihasilkan dari hasil pengolahan sampah yaitu seperti paving, pupuk, tas, dan tikar yang dihasilkan mendapatkan omset penjualan yang dapat menutupi biaya operasional. Implementasi nilai eko-religius tidak hanya menyadarkan pentingnya hidup berdampingan dan peduli terhadap alam, namun juga memberi tambahan pendapatan yang memiliki nilai guna untuk mengembangkan sektor yang lain.

Tahapan implementasi pengelolaan lingkungan di Pesantren Annuqayah mengikuti pola yang konsisten dengan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, yang meliputi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (Johnson & Johnson, 1994). Tahapan-tahapan ini yaitu berikut: (1) Tahap Adaptasi. Pada tahap ini, pondok pesantren mengadaptasi program peduli lingkungan ini dari Desa Panggung Harjo Yogyakarta yang bernama program pesantren EMAS (Eko Pesantran Mandiri Atasi Sampah), program pesantren EMAS ini menyesuaikan kebutuhan pengelolaan lingkungan dengan kondisi sumber daya yang tersedia. Pengurus pesantren melakukan pemetaan terhadap masalah lingkungan utama yang dihadapi, seperti sampah organik dan anorganik, dan mencari solusi berbasis nilai keagamaan. Dalam hal ini, pesantren menggali potensi lokal seperti memanfaatkan bahan-bahan daur ulang dan menciptakan kompos dari sampah organik. Dalam proses adaptasi, peran pengasuh sangat sentral yaitu memberikan penyadaran dengan cara memulai memberikan instruksi untuk tidak membuang sampah di luar pesantren dengan menganalogikan bahwa sampah juga santri yang tidak boleh keluar dari lingkungan pesantren. Ini diterapkan selama satu minggu untuk membiasakan kebiasaan baru di kalangan santri putri Pondok Pesantren Annuqayah. Untuk selanjutnya proses adaptasi ini dilanjutkan dengan peraturan yang mengikat berupa sangsi bagi santri putri yang melanggar, (2) Tahap pencapaian tujuan. Pesantren menetapkan tujuan yang jelas dalam setiap program lingkungan. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan zero waste environment di lingkungan pesantren, di mana sampah diolah dengan benar dan tidak ada pembuangan yang sembarangan. Pesantren juga menargetkan agar santri mampu menjadi agen perubahan di masyarakat setelah lulus, (3) Tahap integrasi. Pada tahap ini, peran pengasuh, pengurus dan anggota UPT Jatian membuat santri mau tidak

mau mematuhi peraturan, meskipun awalnya terpaksa karena belum terbiasa, dengan adanya aksi kongkrit yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus akhirnya santri menjadi terbiasa. Selain itu pesantren mengintegrasikan program lingkungan ke dalam ekstra kurikulum dengan membentuk kelompok-kelompok kecil santri peduli terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan juga diajarkan melalui tindakan nyata, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kegiatan bersih-bersih lingkungan. Santri yang memiliki inisiatif dalam program lingkungan juga diberi penghargaan sebagai bentuk penguatan integrasi nilai-nilai tersebut dalam budaya pesantren, dan (4) Tahap latensi. Dengan slogan sampah merupakan bagian kehidupan para santri yang dijawantahkan dalam bentuk program-program dibentuknya UPT Jatian diharapkan pondok-pesantren dapat mempertahankan dan menjaga keberlanjutan program yang telah dibangun dengan menjadikan kegiatan lingkungan ke depannya sebagai kebiasaan yang terinternalisasi. Dalam hal ini, peran pengasuh pesantren sebagai teladan sangat penting. Para pengasuh pesantren juga memastikan bahwa program lingkungan tersebut berjalan secara berkelanjutan, bahkan ketika santri baru bergabung dengan pesantren. Keberlangsungan program tersebut tidak lepas dari SOP yang sudah tersistem dengan baik (Rahman et al., 2024)

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian Usia (2023) yang menyatakan bahwa peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di pondok pesantren Annuqayah Lubangsa Putri terdapat empat peran. Dua peran dianalisa melalui pendekatan takhalli yaitu; menjaga kelestarian lingkungan serta menyebarkan kesadaran dan kepedulian pada masalah lingkungan. Sedangkan dua peran lainnya yaitu memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan bercocok tanam serta mengurangi dampak buruk sampah atau nol sampah dianalisa melalui pendekatan tahalli. Adapun peran santri yang dianalisa melalui pendekatan takhalli yang dikenal sebagai proses pengurangan sifat buruk dalam diri manusia. Dalam konsep ini seseorang menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk. Sedangkan dalam konteks ekologi, seseorang yang mengalami proses takhalli akan menghindari dan menjauhi kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang memberikan dampak buruk pada lingkungannya. Atau disebut situasi dimana individu menyadari bahwa merusak lingkungan ialah sebuah bentuk kejahatan material maupun non material. Sebagai santri yang dikenal banyak orang akan ketaatannya dan kekuatan spiritualitasnya pada Tuhan maka diharapkan pula para santri berperilaku baik kepada alam selaku satu kesatuan makhluk ciptaan Allah yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya dan melakukan penghijauan agar memperoleh lingkungan asri karena bumi adalah tanggungjawab manusia untuk tetap menjaga kelestariannya. Sebagaimana disebutkan dalam ruang lingkup eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr bahwa Tuhan adalah yang teratas maka manusia seharusnya berbuat sesuatu sesuai dengan ketentuan. Dalam hal itu peran santri PPA Lubangsa Putri menyesuaikan dengan pernyataan bahwa hubungan manusia itu tidak hanya dinilai dari relasi seorang hamba kepada Allah Swt (Hablun Min Allah), tapi juga bagaimana hubungan manusia dengan sesama makhluk Allah yaitu alam (Hablun Min Al-Alam). Adapun dari peran ini santri PPA Lubangsa Putri melakukan pengelolaan sampah atau bertanggungjawab pada sampahnya, mandiri, dan berkelanjutan. Selain itu juga sudah diketahui bersama bahwa bersih itu indah dan kebersihan itu sebagian dari

iman. Persoalan sampah pada hakikatnya tidak akan pernah selesai menjadi perbincangan.

Sampah dianggap bukan masalah besar bagi mereka yang tidak sadar akan bahaya sampah dan tidak peduli dengan kondisi lingkungan di masa depan. PPA Lubangsa Putri sebagai pesantren Annuqayah daerah dengan populasi santri terbanyak membangun strategi pelestarian lingkungan melalui didirikannya komunitas ekologi Lubangsa Putri. Tujuan utama dari berdirinya komunitas tersebut menjadi harapan pengasuh agar pengelolaan sampah di PPA Lubangsa Putri dapat terkelola dengan baik dan menyesuaikan prestasi yang diberikan kepada Pesantren Annuqayah pada tahun 1981 lalu sebagai pesantren yang berjasa dalam pelestarian lingkungan (Usia, 2023)

Setelah peran menjaga kelestarian lingkungan, selanjutnya peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA Lubangsa Putri yaitu membangun kesadaran secara khusus terhadap santri PPA Lubangsa Putri dan menyebarkan kesadaran dan kepedulian pada masalah lingkungan secara umum terhadap masyarakat luas dan pondok pesantren lainnya. Dalam ruang lingkup eko-sufisme pandangan Seyyed Hossein Nasr dikatakan bahwa manusia seharusnya menyadari bahwa dalam segala aktivitas mengelola dan memanfaatkan alam harus didasari dengan kesadaran dan keyakinan bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan Allah. Dikarenakan alam adalah tempat dimana manusia bisa melaksanakan aktifitas kehidupan yang ia jalani sehari-hari. Tanpa adanya alam pasti manusia tidak akan bisa menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu, semestinya manusia merawat alam dengan baik, kemudian dari itu manusia telah menjalankan perintah dan tunduk terhadap perintah Tuhan (Usia, 2023)

Sedangkan peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di Pondok Pesanten Annuqayah Lubangsa Putri yang dianalisa melalui pendekatan tahalli yakni pembersihan diri dari sifat buruk, pada tahap ini seseorang yang telah menjauhkan diri dari keburukan kemudian akan mengisinya dengan kebaikan-kebaikan. Karena saat kondisi seseorang kosong (tahalli) diri manusia akan lebih mudah untuk dikonstruksi sebuah kebiasaan baru. Maka akan lebih baiknya jika kekosongan tersebut diisi dengan sifat dan sikap terpuji. Selain memberikan efek baik pada proses tahapan seseorang, perilaku yang baik akan juga harus memberikan dampak baik terhadap makhluk lain, termasuk lingkungan. Sedangkan dalam konteks ekologi, konsep tahalli ini adalah kondisi terekonstruksinya pola pikir individu dari perusakan lingkungan menjadi pemeliharaan lingkungan. Peran tersebut yaitu: (1) Memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan (2) Bercocok tanam. Peran santri dalam gerakan pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri setelah menyebarkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yaitu memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan bercocok tanam. Hal itu dilihat dari salah satu pendekatan yang digunakan oleh pengurus ekologi Lubangsa Putri yaitu recycle (mendaur ulang). Dari pendekatan itu untuk melakukan pengelolaan sampah membutuhkan gerakan pilah pilih sampah agar sampah dapat bermanfaat dan dikelola dengan baik. Proses pilah-pilih sampah tersebut kemudian dapat mempermudah gerakan pengelolaan sampah. Jadi sampah-sampah memiliki tempatnya masing-masing disesuaikan dengan jenisnya. Mulai

dari sampah residu yaitu sampah yang tidak dapat dikelola kembali, sampah kertas seperti kardus, majalah bekas, wadah minuman kotak, dan berbagai kertas bekas lainnya. Sampah botol plastik yang disediakan karung pada tiap kamar. Sampah organik berupa sisa makanan, daun, kulit buah, dan lain sebagainya. Dan sampah plastik dengan berbagai jenis plastik, kecuali sampah plastik basah seperti plastik pentol. Dari hal tersebut santri dapat memahami jenis sampah dan secara khusus dapat mengetahui mengelola sampah dengan baik (Usia, 2023)

Sedangkan dalam bercocok tanam santri dapat memahami gerakan pengelolaan budi daya pangan mulai dari membersihkan rumput liar, merawat dan menyiram tanaman agar dapat menciptakan lingkungan indah dan bersih. Juga menanam macam-macam tanaman agar dapat membangun rasa cinta terhadap tanaman dan memperingati hari-hari besar lingkungan untuk membangun kreativitas, cinta, dan peduli santri terhadap lingkungan. Seyyed Hossein Nasr mengatakan hubungan manusia dengan alam yaitu manusia adalah saluran rahmat bagi alam ini dan juga sebagai pelindung dan menjaga alam ini. Karena alam membutuhkan manusia begitupun manusia juga membutuhkan keberadaan alam. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dengan sifat manusia yang tidak tamak dalam mengelola alam ini maka alam ini akan terawat dengan baik. Tujuan utama dalam gerakan pelestarian lingkungan di PPA Lubangsa Putri yaitu untuk meminimalisir sampah, bahkan atas posisi pesantren tersebut yang diketahui Pesantren Annuqayah daerah dengan populasi santri terbanyak. Untuk hal itu kemudian pengurus ekologi Lubangsa Putri memaksimalkan gerakan tersebut dari adanya meminimalisir dan mengelola sampah dengan baik atau dikenal dengan gerakan nol sampah agar tehindar dari dampak buruk sampah. Untuk mengurangi dampak buruk sampah dan untuk mencapai hasil terkait nol sampah, hal itu membutuhkan strategi yang matang. Strategi yang matang tersebut membutuhkan proses panjang, dimulai dari sekolah lingkungan di kebun Assalam Prancak Pasongsongan, belajar ke pemulung sampah gaul (PSG), hingga sekolah sampah ke desa Panggung Harjo Bantul Yogyakarta. Kemudian dari aktivitas pilah-pilih atau pengelolaan sampah dan bercocok tanam memunculkan bentuk kesadaran baru bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan hidup merupakan bagian dari hakikat panggilan religi, dan lebih jauh lagi adalah panggilan ilahi sang pemilik alam beserta isinya. Sebagaimana konsep ekosufisme Seyyed Hossein Nasr bahwa krisis ekologis sudah terjadi akibat dari ketamakan manusia dalam menaklukkan alam. Sebagaimana juga dikatakan dalam tujuan dan keistemawaan eko-sufisme dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr agar manusia dapat memahami tugasnya di muka bumi ini. Salah satunya yaitu menjaga dan merawat alam karena manusia menjadi tanggungjawab menjaga eko-sistemnya. Sebab moral manusia pada alam adalah mengelola sebaik-baiknya alam semesta dan kehidupan sosial di dalamnya, dan tugas tersebut harus terlaksana karena pada hakikatnya adalah buah amanah Tuhan kepada manusia. Selain itu, Seyyed Hossein Nasr juga menunjukkan bahwa terdapat sudut pandang Al-Qur'an yang menjelaskan tentang alam. Sehingga Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang akhlak manusia, namun juga terhadap alam, maka kini perlu lagi dikembangkan kesalihan pada Tuhan dan manusia, yaitu kesalihan terhadap alam atau lingkungan (Usia, 2023)

Kesadaran Pesantren Terhadap Lingkungan

Lingkungan terdiri dari material dan stimulus yang bersifat fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural yang ada pada setiap individu. Lingkungan yang bersifat fisiologis adalah segala sesuatu yang mencakup kondisi fisik dan material tubuh manusia, adapun lingkungan yang bersifat psikologis adalah segala sesuatu yang meliputi rangsangan yang selalu diterima oleh setiap orang sejak dalam kandungan; kelahiran; sampai kematian, sedangkan lingkungan yang bersifat sosio-kultural adalah segala sesuatu yang terdiri dari stimulasi dan interaksi serta kondisi eksternal individu yang berkaitan dengan perlakuan orang lain. Agama dalam konteks ini dipahami sebagai pondasi yang mampu mengkonstruksi keyakinan dan memberikan arahan positif terhadap sikap dan perilaku manusia. Artinya, semakin tinggi keyakinan keberagamaan maka potensi mengembangkan kesadaran berperilaku cenderung semakin kuat. Agama Islam khususnya secara eksplisit telah menyuruh manusia untuk tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan bahkan diperintahkan untuk menjaga kelestariannya untuk menghindari terjadinya bencana alam. Dengan demikian, sikap menjaga kelestarian lingkungan merupakan investasi besar untuk masa depan umat manusia secara berkesinambungan. Oleh karena itu, hendaknya nilai-nilai agama berbasis lingkungan (ekotologi) tersebut selalu ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran sehingga tertanam pada jiwa mereka dan mengakar dengan kuat. Fakta fenomenologis yang terjadi saat ini adalah Islam dipersempit hanya sebatas permasalahan hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan manusia. Padahal, umat Islam juga perlu memperhatikan aspek dengan lingkungan, sebab perbuatan kesalahan terhadap lingkungan hidup akan memberikan implikasi yang lebih luas hingga dirasakan oleh generasi selanjutnya. Disorientasi antroposentrisme menjadi salah satu penyebab manusia merasa paling berkuasa dan berlaku semena-mena terhadap makhluk Tuhan lainnya. Padahal sejatinya antroposentrisme bermakna tanggung jawab penuh manusia terhadap dirinya dan lingkungannya yang berorientasi pada pemberdayaan. Di sisi lain, hal ini terjadi sebab adanya kesenjangan dalam ajaran Islam antara teori dan praktik. Secara teoretik, Islam menjelaskan bahwa perusakan lingkungan termasuk pelanggaran atas perintah Allah SWT, namun kenyataannya perusakan lingkungan terus menerus dilakukan. Hal tersebut terjadi ketika pengkajian terhadap agama dilakukan secara parsial dan tidak komprehensif sehingga pemahaman akan ajaran Islam hanya sepotong-sepotong, akhirnya pemeliharaan lingkungan hidup menjadi ajaran Islam yang terlupakan sehingga perlu waktu untuk menumbuhkan kembali kesadaran lingkungan dan harus dilakukan dengan segera melalui peranan lembaga pendidikan yang dirancang melalui iklim keagamaan (Habibi, Tirmidzi, & Kambali, 2022).

Pesantren dan masyarakat sekitar pesantren saat ini tentunya merasakan dampak dari krisis lingkungan, termasuk perubahan iklim yang tidak menentu. Salah satu penyebabnya adalah pemanasan global, yang menghancurkan keseimbangan bumi dan menyebabkan ketidakjelasan antara musim kemarau dan musim penghujan. Selain itu terjadi kerusakan sumber daya alam (tanah, udara, dan air) karena banyaknya sampah plastik yang tidak diperhatikan penanganannya serta terdapat dampak negatif dari pemanasan global.

Di pesantren, masalah utama adalah sampah. Dari data yang ditemukan bahwa setiap harinya pesantren ini menghasilkan sampah sekitar 275,67 kilogram (kg). Dengan rincian sampah residu sebanyak 204,53 kg, sampah plastik daun 24,6 kg, sampah plastik keras: 15,27 kg, sampah kertas 24,12 kg, dan sampah organik 7,15 kg. Sampah yang tidak dikelola akan mencemari lingkungan dan akan berpengaruh terhadap kesehatan. Selain itu, semakin banyak sampah yang tidak terkelola tentunya lambat laun tempat pembuatan sampah yang ada akan overload. Bagi pesantren yang berdiri sejak 1887 ini, persoalan sampah sangat penting diperhatikan. Berbagai upaya pengendalian lewat pengolahan hingga daur ulang dilakukan sehingga sampah semula tak layak pakai menjadi layak pakai. Bahkan hasil daur ulang sampahnya yang berupa paving blok dan kerajinan tangan memiliki daya jual dan ini juga mendapat dukungan dari pemerintah dan Komunitas Lingkungan Hidup.

Jika diperhatikan, perilaku konsumtif dan eksplotatif manusia adalah dasar dan sumber utama dari masalah lingkungan. Dampak dari rusaknya hutan seperti banjir yang sering terjadi meskipun berada dataran tinggi sebetulnya, bukan hanya tanggung jawab pemerintah untuk menangani masalah banjir namun juga warga sekitar terutama pesantren memiliki peran yang besar, terutama umat beragama dalam menjaga lingkungan sekitar.

Pondok Pesantren harus mengambil peran dalam hal pelestarian lingkungan karena sesungguhnya Allah SWT telah memperingati hambanya melalui QS. Ar-Rum Ayat 41-42 dan QS. Al-A'raf Ayat 56-58, dimana inti dari kedua surat Al-Qur'an tersebut adalah bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh Rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa ajaran Islam diharapkan menjadi pegangan utama dalam upaya manusia mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan (Aprilia, Anwar, & Herdiana, 2021)

Di Pesantren Annuqayah daerah sawajarin, santri terus digalakkan untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka. Mereka juga diwajibkan tidak membuat sampah. Slogan "Buanglah sampah pada tempatnya" tidak berlaku di pesantren ini, akan tetapi pesantren ini sudah mengarah ke yang lebih ekstrim lagi yaitu "Tidak menyampah". Sang kiai mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan. Bagi mereka, ungkapan "Buanglah sampah pada tempatnya" tidak berlaku karena pernyataan itu kurang baik, seakan-akan boleh memproduksi sampah asal membuang pada tempatnya. "Membuang" di sini tak lebih dari memindahkan sampah dari satu tempat ke tempat lain sehingga yang terbaik dan terpenting adalah tidak menyampah. Contohnya jika masih mau beli nasi dari luar maka harus dipegang dengan tangan, tidak boleh dibungkus plastik sebagaimana peraturan yang ada di pondok

Menciptakan budaya itu tidak mudah, namun hal tersebut akan lebih mudah jika dilakukan di Pesantren. Hal ini karena kehidupan santri di pesantren setiap hari bersama-sama, bersosialisasi, bertukar informasi, dan lain sebagainya.

Sebab itulah akhirnya, terbentuknya budaya di pesantren akan jauh lebih mudah. Membudayakan dan peduli lingkungan juga demikian, andai sejak dini santri sudah diajarkan materi dan praktik mencintai lingkungan maka pemahaman dan kesadaran ini akan lebih cepat menyebar dan saling mempengaruhi antarsantri sehingga setiap santri memiliki pemahaman dan kesadaran serupa. Dengan demikian, eksistensi eko-pesantren yang dicanangkan pemerintah harus mampu dimanfaatkan oleh pesantren sebagai pelaksana implementatif secara efisien dan efektif sehingga pesantren dapat berperan secara signifikan dalam upaya mitigasi perubahan iklim (Habibi et al., 2022)

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai training center atau lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan yang otomatis menjadi cultural center Islam atau pusat pembinaan dan pendidikan syari'at Islam yang tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pendidikan di pesantren merupakan salah satu bagian dari upaya progresif untuk mendidik penerus bangsa dalam membina kecerdasan intelektual, membentuk moral, budi pekerti, dan karakter yang progresif-revolusioner terhadap isu-isu lingkungan. Dalam konteks ini, efektivitas pemberdayaan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan lebih proyektil melalui pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Sebab sebagai tempat belajar, lembaga pesantren memiliki peran khusus untuk bermain dan belajar; pesantren dapat membantu siswa (santri) untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengefektifkan potensi pesantren dalam pemberdayaan lingkungan adalah melalui program eko-pesantren. Eko-pesantren merupakan sebuah upaya dari institusi pendidikan Islam yang memiliki label "ramah lingkungan" dan memberikan kontribusi terhadap perlindungan alam dan pelestarian lingkungan. Artinya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang menggeluti bidang keagamaan tetapi harus mampu menjadi sebuah lembaga sosial yang ikut berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan di lingkungan sekitar termasuk kesadaran lingkungan. Upaya pelestarian alam yang dilakukan pesantren akan sangat membantu dalam pengembangan pemahaman dan peningkatan kesadaran masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan (Habibi et al., 2022)

Diharapkan bahwa selain menjadi contoh, pesantren dapat mematuhi peraturan yang lebih khusus. Ada dua bentuk kegiatan ini. Pertama, ada peraturan yang mengatur bagaimana santri dan ustaz menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Pesantren menetapkan aturan yang mengharuskan semua penghuninya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Kedua, muncul "piket lingkungan". Ini adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari di mana santri diminta untuk membersihkan lingkungan pesantren setiap pagi dan sore. Mereka juga diharuskan untuk membersihkan lingkungan secara bersama-sama, yang berarti seminggu sekali. Ketiga, memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melakukan apa yang diharapkan dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Santri yang tinggal di pesantren juga melakukan perilaku yang menunjukkan kearifan lokal, seperti menjaga lingkungan sekitar pesantren dengan menata taman dan mengambil bagian dalam kegiatan bakti sosial yang bersih, seperti piket dan bakti mingguan

Pesantren tidak hanya mempromosikan kesadaran lingkungan melalui teologi lingkungan yang diajarkan kepada para santrinya, tetapi juga secara teratur mengadakan diskusi dengan masyarakat sekitar. Setidaknya, orang-orang yang tinggal di sekitar pesantren mengikuti pengajian mingguan dan mendengarkan tausiyah. Dengan cara ini, pesantren menancapkan pengaruhnya dan memberi masyarakat pemahaman tentang teologi lingkungan.

Iklim keagamaan yang peduli lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam dapat diwujudkan setidaknya melalui empat pendekatan, yakni: (1) Menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, (2) Realisasi sarana peribadatan, (3) Menerapkan metode pembelajaran sesuai pendekatan nilai religi di setiap kelas khususnya pada nilai religi berbasis lingkungan, dan (4) Menerapkan keteladanan aplikatif dari pendidik yang berakhlaq mulia terhadap lingkungan. Dari keempat poin tersebut, poin ketiga merupakan hal yang cenderung jarang diimplementasikan. Diperlukan rekonstruksi pembelajaran keagamaan yang lebih komprehensif, futuristik, dan humanis berbasis lingkungan dengan melakukan transformasi nilai keagamaan di setiap pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa peduli peserta didik terhadap lingkungan. Tugas guru tidak sebatas menyampaikan ilmu (transfer knowledge), tetapi harus mampu menyampaikan nilai-nilai yang mengedepankan sikap sadar ekologis dan dapat menciptakan sikap hidup pada peserta didik secara afektif. Integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan agama berbasis lingkungan akan memberikan dampak bagi konstruksi kesadaran lingkungan pada diri peserta didik. Internalisasi agama yang berhubungan dengan lingkungan tersebut dapat diimplementasikan misalnya dalam materi pembelajaran, seperti mengelaborasi ayat-ayat lingkungan dan sebagainya. Kegiatan internalisasi ini perlu dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat terwujudnya suasana berbudaya lingkungan. Iklim cinta lingkungan dalam pendidikan dengan berbagai aktivitas dan ragam bentuknya merupakan hal yang penting bagi terciptanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berbasis lingkungan harus menjadi pembiasaan dalam berperilaku, dan segala aktivitas agar menyemai pada jiwa peserta didik dan menjadi naluri alamiah bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Habibi et al., 2022)

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Windi et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengolahan sampah di Pondok Pesantren meliputi pewaduhan, pengumpulan dan pengangkutan sampah. Pertama sebelum melakukan pendataan sampah perlu mengetahui dari jumlah santri, penjaga toko dan keluarga besar pondok, hal ini digunakan dalam proses perhitungan jumlah dan jenis sampah perharinya. Kondisi terkini yang sangat penting untuk menangani besarnya suatu sampah di Pondok Pesantren adalah melakukan pengelolaan mulai dari sumber. Salah satu tindakan sederhana adalah mengurangi aktivitas yang menghasilkan sampah berlebihan, sebagai contoh membawa kantong sendiri saat belanja begitupun dengan aktifitas lainnya. Upaya tersebut juga dapat mengurangi timbulan sampah plastik, dimana tujuan mengurangi penggunaan kantong plastik di kehidupan sehari-hari karena penumpukannya dapat memberikan dampak buruk terhadap lingkungan di masa mendatang. Di sini santri Pondok Pesantren dirasa cukup bisa dalam memahami

dalam hal pemilahan sampah di tempat walaupun hanya sampah organik dan anorganik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan dilapangan justru kebalikannya, karena sampah belum dipilah dan masih banyak sampah yang berserakan di area pondok.

Sumber sampah dihasilkan dari kegiatan-kegiatan santri yang memasak, kegiatan toko di area pesantren dan kegiatan dari dapur keluarga besar pondok. Sampah-sampah yang dihasilkan dibuang ke tempat bak pewadahan sampah yang telah di tersedia di beberapa titik area pondok. Komposisi sampah yang ada di pondok pesantren terbagi menjadi tiga bagian yaitu sampah organik dengan komposisi sisa makanan dan daun-daun sebagai sampah yang pantas untuk dikomposkan. Sampah plastik dengan komposisi botol plastik, kresek plastik yang pantas jual. Sampah kertas dengan komposisi kardus, putih, berwarna dan duplek sebagai sampah pantas jual. Sampah logam dengan komposisi kaleng sebagai sampah pantas jual. Sampah kaca dengan komposisi botol kaca sebagai sampah pantas jual. Sampah residu dengan komposisi plastik kemasan, food pack starofom, pecahan kaca dan kayu sebagai sampah pantas buang. Pengumpulan dan pengangkutan dilakukan setiap hari yang oleh santri yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok pada saat dipagi hari di kumpulkan bersama menggunakan gerobak sampah yang sudah ada. Pada saat gerobak telah terisi penuh dengan sampah didorong dengan cara manual untuk dibawa menuju ke TPS yang ada di Pondok Pesantren (Windi et al., 2023)

Belum terdapat kesadaran dari santri, pengurus, penjaga toko dan keluarga besar Pondok Pesantren dalam pengelolaan sampah dengan konsep 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle). Setelah berdiskusi dan bermusyawarah dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren mendapat sambutan dan respon yang sangat baik dan positif betapa penting terkait adanya pengelolaan sampah, karena sampah yang dihasilkan hanya berakhir pembakaran, untuk sampah santri putra dan untuk sampah putri setiap hari dikumpulkan di tempat penampungan sementara dan pada hari minggu sore dilakukan pembuangan langsung ke tempat pembuangan akhir. Setelah didapatkan mengenai data komposisi dan volume sampah di Pondok Pesantren, maka dapat merencanakan pengelolaan sampah yang meliputi Konsep 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle) atau (Gunakan Kembali, Kurangi, dan Daur Ulang). Langkah-langkah yang ditempuh untuk dapat melaksanakan 3R di Pondok Pesantren adalah dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang 3R dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Setelah memahami pengertian reuse, reduce dan recycle, santri dan keluarga besar Pondok Pesantren dapat berkontribusi dengan mempelajari dan mempraktekan terkait yang sudah dijelaskan mengenai apa itu reuse, reduce, recycle dan mempraktikan ketiga kegiatan ini setiap hari. Langkah untuk menerapkan Reuse, Reduce, dan Recycle sebagai berikut: hindari penggunaan barang sekali pakai, beli produk yang terbuat dari bahan daur ulang, gunakan tas kain, gunakan wadah yang bisa digunakan kembali, gunakan cangkir kopi atau botol air pribadi, gunakan kertas daur ulang untuk kertas fotokopi, kop surat dan bulletin, hindari barang-barang yang dikemas secara berlebihan, belajar menggunakan kembali produk dengan cara yang berbeda, gunakan kain meja yang bisa dicuci kembali dari pada kain dari kertas (Windi et al., 2023)

Setelah santri dan keluarga besar Pondok Pesantren mengetahui dan menjalankan 3R-nya, kemudian melakukan pelatihan pengelolaan sampah dari hasil sistem 3R tersebut, disini pengelolaan sampah yang dipakai adalah dengan kolaborasi budidaya maggot. Materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan yaitu pengelolaan sampah dan pembuatan pupuk organik cair. Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab, selama ini para santri dan keluarga besar Pondok Pesantren belum melakukan pemisahan sampah. Namun, setelah diberikan penjelasan mengenai cara pengelolaan sampah dengan prinsip 3R dan cara memilah sampah, para santri dan keluarga besar Pondok Pesantren telah melakukan pemisahan sampah. Sampah yang dibuang dan diambil oleh petugas sampah hanyalah sampah yang tidak dapat dibuat pupuk, para santri dan keluarga besar Pondok Pesantren juga sudah mengetahui mengenai manfaat dari maggot dan pupuk organik cair dan berminat untuk budidaya maggot dan membuat pupuk organik cair. Selain karena bahan yang mudah diperoleh yaitu dari sampah rumah tangga yang sudah dianggap tidak berguna dan akan dibuang, dengan membuat sampah menjadi sumber makanan maggot dan pupuk organik cair juga dapat mengurangi jumlah sampah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren dan dapat memberikan nilai ekonomi. Hasil kegiatan pemanfaatan sampah dan barang bekas dapat meningkatkan kreativitas para santri, sekaligus menjadi usaha alternatif untuk meningkatkan ekonomi pondok. Dengan adanya kegiatan ini, para santri dan keluarga besar Pondok Pesantren yang memiliki hobi bercocok tanam dan peternakan di lingkungan pekarangan menjadi lebih bersemangat lagi dalam memelihara tanaman dan peternakannya. Maggot dan pupuk organik cair memang bermanfaat dalam menyuburkan tanaman dan juga peternakan serta dikenal lebih ramah lingkungan serta tidak memberikan residu seperti halnya penggunaan pupuk kimia. Budidaya maggot menjadi solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan sampah organik di Masyarakat. Di samping itu, melihat potensi yang begitu besar tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal maka salah satu rekomendasi solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan manajemen dan kewirausahaan, yang mencakup: motivasi berwirausaha, inovasi dan kreativitas, pengelolaan keuangan dan manajemen pemasaran. Pelatihan manajemen dan kewirausahaan ini diharapkan pondok pesantren dapat meningkat kemampuan manajerialnya dalam mengelola usaha sehingga pondok pesantren dapat semakin berkembang dan mandiri (Windi et al., 2023)

Selain itu hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian Aprilia et al. (2021) yang menyatakan bahwa pertama, program pelestarian lingkungan merupakan bentuk konkret dari pengasuh yayasan pondok pesantren dan program pelestarian ini sudah tercatat dalam akta pondok pesantren sebagai langkah penting untuk pengembangan ke depannya sesuai tuntutan zaman. Peran santri dalam pelestarian lingkungan di pondok pesantren dapat dipahami bahwa santri memiliki peran besar terhadap kepedulian lingkungan. Oleh karena itu santri dituntut agar cepat dan tanggap dalam menyelesaikan kepedulian lingkungan dengan di wujudkannya dan dilaksanakannya program-program pelestarian lingkungan dengan baik dan dapat terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Kedua, langkah konkret santri dalam pelestarian lingkungan pondok pesantren dimulai dari setiap individu dengan menitikberatkan pada kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia dan pelestarian

alam. Maka dari itu santri tahu bahwa setiap muslim harus selalu menjaga, merawat kebersihan, dan menjaga kelestarian lingkungan. Santri yang tidak melakukan kegiatan kebersihan di pondok pesantren bukan hanya melanggar peraturan di pondok pesantren, tetapi ikut melanggar peraturan sebagai khalifah di muka bumi ini dalam menjaga dan merawat lingkungannya karena manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan dan keselarasan yang sangat erat antara keduanya. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam, dan keselarasan dengan diri sendiri. Ketiga, hasil yang dicapai dan yang dirasakan oleh santri dan juga pondok pesantren dalam pelestarian lingkungan adalah dapat merasakan hidup sehat dan merasakan keajahteraan lingkungan. Selain itu sehubungan dengan hasil yang dicapai dapat terbentuknya santri yang mempunyai kereligiusan tentang pengetahuan lingkungan merawat kesejahteraan dan kelestarian lingkungan, maka dari itu santri yang dapat merawat dan menjaga kelestarian lingkungan dapat dinilai sebagai suatu kemajuan seorang santri sekaligus mewujudkan masa depan santri yang baik dan sehat.

Kesimpulan

Pemahaman teologi lingkungan di pesantren Annuqayah Daerah Sawajarin didasarkan pada prinsip-prinsip dasar teologi lingkungan, yaitu 1) Tauhid menjadi pegangan dan pijakan dalam doktrin lingkungan, 2). Peka terhadap ayat ayat allah 3). Menjadi penjaga (khalifah) di bumi, dengan membentuk karakter santrinya yang memiliki tanggung jawab sebagai penjaga. 4) Menjaga kepercayaan Tuhan (amanah), menjaga lingkungan karena merupakan amanah dan akan dimintai pertanggungjawaban di masa depan. 5) Perjuangan untuk menegakkan keadilan ('adl) membatasi pemanfaatan alam hanya sesuai dengan kebutuhan, 6) menjalani kehidupan yang seimbang dengan alam (mizan), yaitu melalui harmonisasi hubungan antara manusia dan alam. Berdasarkan enam poin di atas, kedua pesantren bergantung pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan ulama klasik dalam memahami teologi lingkungan.

Pesantren Annuqayah daerah sawajarin berusaha meningkatkan kesadaran lingkungan dengan mendorong santri dan masyarakat menjaga lingkungan tanpa memaksa atau memaksa santrinya untuk melakukannya, melainkan dengan penuh kesadaran. Dalam upayanya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, Pesantren Annuqayah daerah Sawajarin membutuhkan terjalinya kedekatan moral antara pesantren dan masyarakatnya. Membangun hubungan dengan masyarakat sangat ditekankan di pesantren ini karena jika pesantren sudah bersinergi dengan masyarakat, akan lebih mudah untuk mengatasi masalah lingkungan.

Referensi

- Abdul-Matin, I. (2010). *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting The Planet*. Oakland: Koehler Publishers.
- Abdullah, M., & Mubarak, M. Z. (2010). *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Affifah, I. N., & Hasan, D. B. N. (2021). Manajemen Sumber Daya Insani Dalam Pengelolaan Heritage Pesantren Sebagai Potensi Pariwisata Halal Madura (Studi Kasus Pondok Pesantren Annuqayah). Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 5(2). <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.764>
- Anwar, R. K., Sjoraida, D. F., & Rahman, M. T. (2019). Socializing Fragrant River Program As A Strategy For Introducing Environmental Literacy To The Upper Citarum Community. Journal of Environmental Management and Tourism, 10(3), 597–612. [https://doi.org/10.14505/jemt.v10.3\(35\).14](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.3(35).14)
- Aprilia, W. K., Anwar, S., & Herdiana, D. (2021). Peran Santri dalam Pelestarian Lingkungan. Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 6(2), 149–166. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i2.24049>
- Chapman, A. R., Petersen, R. L., & Smith-Moran, B. (2008). Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Habibi, D. F., Tirmidzi, A. Y. A., & Kambali. (2022). Pesantren Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan: Upaya Mitigasi Perubahan Iklim. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 8(4), 75–85. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.411
- Hamid, S. A. Al. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren. Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, 3(2). <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>
- Hidup, & Muhammadiyah. (2011). Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam). Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Huda, N., (2024). Peran Strategis NU (Nahdlatul Ulama) dalam Menopang Keberlanjutan Bangsa. NU Madura : Jurnal of Islamic Studies, Social and Humanities, 3(2), 63-73. <https://doi.org/10.58790/jissh.v3i2.27>
- Islamika, I. (2016). The Meaning Of Tumpeng In Javanese Islam (A Semiology Analysis On Tumpeng Using Roland Barthes's Theory). Semarang: UIN Walisongo.
- Johnson, & Johnson. (1994). Cooperative Learning in the Classroom. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Khitam, H. (2016). Kontekstualisasi Teologi Sebagai Basis Gerakan Ekologi. DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies, 1(2), 143–164. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i2.62>
- Magdoff, F., & Foster, J. B. (2018). Lingkungan Hidup Dan Kapitalisme. Tangerang: Marjin Kiri.
- Mizwar, M. (2023). Analisis Pemahaman Teologi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Gunung Djati Conference Series, 24(1). Retrieved from <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. S., Mumammad, H., Mabrur, K. H. R., Abbas, A. S., Firman, A., Mangunjaya, F. M., Andriana, M. (2006). Fiqih Lingkungan. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Mujiyono, A. (2001). Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Quran. Jakarta: Paramadina.

- Murtadho, A. (2019). Gerakan lingkungan Kaum Muda NU: studi tentang pemikiran dan aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam/FNKSDA. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Naṣr, Ḥusain, & Nasr, S. H. (1996). Religion & The Order Of Nature (Issue 167). Oxford: Oxford University Press on Demand.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan MISSIO*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Rahman, M. H., Tianah, I., Khairi, A. I., & Sintiya, Y. (2024). Transformasi Pesantren: Model Eko-Religius Pondok Pesantren Annuqayah. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 408—418. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17298>
- Sanapiah, F. (1995). Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar Dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sazali, M. (2023). Pesantren Dan Konservasi Lingkungan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darumuhyiddin Nahdlatul Wathan Lombok Timur). *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 120–128. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.6197>
- Sururi, A. (2014). Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme. *Fikrah*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.552>
- Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3037>
- Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.667>
- Usia, F. (2023). Peran Santri Dalam Eko-Sufisme Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Gulukguluk Sumenep. *Living Sufism*, 2(2), 129–143. <https://doi.org/10.61722/jmia. v2i1.3614>
- Windi, Aguswin, A., & Akromusuhada, A. (2023). Kesadaran Santri dalam Pengelolaan Sampah dengan Metode Reuse, Reduce dan Recycle. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 866–870. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.661> 866
- Zamakhasary Dhofier. (1984). Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.